

**GAYA KEPEMIMPINAN KYAI YUSUF DALAM PENGEMBANGAN  
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL-AAFIYY'AH WAYLAGA  
SUKABUMI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi  
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh**

**YUDI TRISNO WIBOWO  
NPM : 1441030171  
Jurusan : Manajemen Dakwah**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H/2018 M**

**GAYA KEPEMIMPINAN KYAI YUSUF DALAM PENGEMBANGAN  
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL-AAFIYY'AH WAYLAGA  
SUKABUMI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah**



**Oleh**  
**YUDI TRISNO WIBOWO**  
**NPM : 1441030171**  
**Jurusan : Manajemen Dakwah**

**Pembimbing I : Hj.Rodiyah, S.Ag, MM**

**Pembimbing II : M.Husaini, MT**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H/2018 M**

**ABSTRAK**  
**GAYA KEPEMIMPINAN KYAI YUSUF DALAM PENGEMBANGAN**  
**PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL-AAFIYY'AH WAYLAGA**  
**SUKABUMI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**  
**Yudi Trisno Wibowo**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Gaya kepemimpinan yang di gunakan oleh Kyai Yusuf dalam pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui gaya kepemimpinan kyai Yusuf dalam pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Al-aafiyy'ah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini penulis melakukan penelitian untuk menghasilkan data deskriptif terkait gaya kepemimpinan kyai Yusuf dalam pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Populasi yang ada di pondok yakni berjumlah 111 orang dan sampel sebanyak 9 orang. Hasil temuan dilapangan dapat di ketahui bahwa kyai Yusuf menggunakan beberapa gaya kepemimpinan diantaranya adalah gaya kepemimpinan paternalistik yaitu ketika Kyai Yusuf memberikan aturan khusus terkait kedisiplinan kepada pengurus maupun santri, kepemimpinan demokrasi ketika beliau menerima masukan dari pengurus maupun santri serta nasihat-nasihat yang baik untuk kemajuan pondok beliau juga sangat menghargai berbagai bentuk ide-ide kreatifitas dari pengurus maupun santri sesuai dengan kegiatan yang akan dijalankan, gaya kepemimpinan kendali bebas ketika beliau memberi keleluasaan kepada pengurus untuk mengadakan kegiatan secara mandiri, beliau juga memberi keleluasaan kepada mereka sendiri tanpa komando beliau namun oleh beliau tetap dibimbing, serta gaya kepemimpinan kharismatik yaitu ketika masih seringnya para alumni pondok silaturahmi dengan kyai Yusuf meminta nasihat dan masukan. Kyai Yusuf dalam pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah menggunakan pola pengembangan keterampilan dan berkolaborasi dengan pola pengembangan pola sporadis ini terlihat ketika beliau menjalankan pondok dengan program-program sebagai berikut sebagai bentuk pengembangan sporadis diantaranya adalah mengkaji kitab-kitab kuning yang berorientasi kepada pendalaman materi ilmu agama, kegiatan bagi para santri untuk membahas berbagai permasalahan umat yang disebut dengan kegiatan diskusi Bahtsul Masail. Kegiatan ekstra sebagai bentuk pengembangan keterampilan diantaranya adalah musik qosidah, rebana, teater, beladiri, kursus komputer, internet, menjahit, Pengembangan Bahasa Asing (PBA), beternak, berkebun dan wirausaha. Namun beliau dalam mengembangkan pondok yang di pimpinnya lebih dominan menggunakan gaya kepemimpinan demokrasi dan kharismatik.



Judul Skripsi : Gaya Kepemimpinan Kyai Yusuf Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Al Aafiyy'ah Waylaga Sukabumi Bandar Lampung

Nama : Yudi Trisno Wibowo

NPM : 1441030171

Jurusan : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Hj. Rodiyah, S.Ag.MM

NIP.197011131995032002

M. Husani, MT

NIP.197812182009121001

Ketua Jurusan,

Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag

NIP.197206161997032002





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Gaya Kepemimpinan Kyai Yusuf Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Al - Aafiyy’ah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung”** disusun oleh, **Yudi Trisno Wibowo, NPM : 1441030171**, program studi **Manajemen Dakwah**, telah di Ujikan dalam sidang **Munagasyah** di **Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung** pada hari/tanggal : **Kamis, tanggal 25 Oktober 2018.**

**Tim Penguji**

**Ketua : H.Zamhariri, M.Sos.I**

**Sekretaris : Dra.Hj.Masneli, M.Sy**

**Penguji I : Dr.Jasmadi, M.Ag**

**Penguji II : Hj.Rodiyah, S.Ag, MM**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

**NIP.196104091990031002**





### MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ( ٣٠ )

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS.Al-Baqarah (2) : 30)

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini di persembahkan kepada Kedua orang tua penulis, Bapak Karwan dan Ibunda Sri Asmawati yang penulis cintai dan banggakan, yang tiada hentinya dalam berdoa dan tiada lelah dalam berusaha untuk mendidik dan membesarkan penulis dengan kesabaran dan selalu memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan *study* sampai sekarang ini. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang lebih dari dunia sampai akhirat, Untuk adik-adikku Toto Dwi Kuswantoko dan Aditya Rifqi Hamizan, untuk kakekku Mbah Marijo, keluarga besar dari Ayah dan keluarga besar dari Ibu, yang telah memberikan dukungan selama ini. Rekan-rekan seperjuangan khusus MD Angkatan 2014, terimakasih atas kebersamaan selama ini. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Se-Kota Bandar Lampung, Dosen Pembimbing I Ibu Hj.Rodiyah, S.Ag, MM dan Dosen Pembimbing II bapak M.Husaini, MT yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dari awal penyusunan skripsi ini hingga akhir penyusunan skripsi ini dan Almamater tercintaku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Yudi Trisno Wibowo, dilahirkan desa Basungan Kecamatan Sekincau kabupaten Lampung Barat pada tanggal 09 Mei 1996, anak pertama dari pasangan bapak Karwan dan ibu Sri Asmawati. Pendidikan dimulai dari (SDN 1) Sumber Deras Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan dan selesai pada tahun 2008, (MTS Sholaatul Fatikh) Sumber Deras Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan dan selesai pada tahun 2011, (SMAI Sholaatul Fatikh) Sumber Deras Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan selesai dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN dan tahun 2017 telah bertransformasi menjadi UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun Akademik 2014/2015.

Selama menjadi mahasiswa, aktif di berbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung :

1. Menjadi mahasantri Mahad Aljamiah UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2014.
2. Mengikuti UKM Forum Mahasiswa Peduli Kependudukan (FMPK) UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2016 sampai 2017.
3. Kader tingkat pertama Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) komisariat Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2014.
4. Kader tingkat daerah/madya dan pengurus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Kota Bandar Lampung dari tahun 2015 sampai tahun 2018.



## KATA PENGANTAR

*Assalaamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokaatuh*

Puji dan syukur penulis panjatkan pada Allah SWT. Atas berkah dan rahmat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : “Gaya Kepemimpinan Kyai Yusuf Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Al- Aafiyy’ah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung”.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita kejalan yang di ridhoi oleh Allah SWT. Dan selalu kita nantikan syafaatnya pada hari kiamat kelak.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Sarjana SI dalam Ilmu Dakwah.

Pada kesempatan ini, penulis juga hendak menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag selaku Ketua Jurusan Manajemen dakwah dan Bapak M.Husaini, MT selaku sekretaris jurusan Manajemen dakwah.
3. Ibu Hj. Rodiyah, S.Ag., MM selaku pembimbing I dan Bapak M.Husaini, MT selaku pembimbing II serta Tim Penguji skripsi yang telah memberikan motivasi dan meluangkan waktunya untuk membimbing mengarahkan penulisan skripsi ini.
4. Kyai Yusuf beserta jajaran pengurus Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy’ah yang telah bersedia menerima penulis untuk meneliti.



5. Karyawan perpustakaan, Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

*Wassalaamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokaatuh*

Bandar Lampung, 25 Oktober 2018

Penulis



**Yudi Trisno Wibowo**  
**1441030171**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
ABSTRAK .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	2
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
F. Metode Penelitian .....	6

### BAB II GAYA KEPEMIMPINAN, PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Gaya Kepemimpinan.....	14
1. Pengertian Gaya Kepemimpinan.....	14
2. Macam-Macam Gaya Kepemimpinan.....	15
3. Kepemimpinan Pondok Pesantren.....	19
4. Tipologi Kepemimpinan Kyai .....	21
5. Kompetensi Kepemimpinan Kyai .....	23
6. Kepemimpinan Kyai Dalam Budaya Pesantren .....	26
B. Pengembangan Pondok Pesantren.....	28
1. Pengertian Pondok Pesantren .....	28
2. Macam-Macam Pesantren .....	30
3. Elemen-Element Pondok Pesantren.....	32
4. Fungsi Pondok Pesantren .....	34
5. Pengembangan Pondok Pesantren .....	36
C. Tinjauan Pustaka .....	41

### BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL- AAFIYY'AH

A. Profil Pondok Pesantren Assalafi Al- Aafiyy'ah .....	44
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren.....	44
2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren .....	46



3. Struktur Pondok Pesantren .....	47
4. Budaya Pondok Pesantren.....	50
B. Gaya Kepemimpinan Kyai Yusuf Dalam Pengembangan Pondok Pesantren.....	50
1. Gaya Kepemimpinan Kyai Yusuf .....	50
2. Pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah.....	54

**BAB IV ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN KIAI YUSUF DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL-AAFIYY'AH WAYLAGA SUKABUMI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Gaya Kepemimpinan Kyai Yusuf Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah.....	58
---	----

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	61
B. Saran.....	62

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Interview.
- Lampiran 2 : Surat Keputusan Dekan Penetapan Judul dan Penunjukkan Pembimbing Skripsi.
- Lampiran 3 : Surat Rekomendasi Penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL), Pemerintah Provinsi Lampung.
- Lampiran 4 : Surat keterangan Penelitian Pondok Assalafi Al Aafiyy'ah.
- Lampiran 5 : Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi.
- Lampiran 6 : Daftar Gambar di Pondok Assalafi Al Aafiyy'ah.





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini maka penulis akan menjelaskannya, Judul skripsi **“Gaya Kepemimpinan Kyai Yusuf Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy’ah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung”**, gaya kepemimpinan adalah pola perilaku yang diperlihatkan seseorang saat mempengaruhi aktifitas orang lain, seperti yang di persepsikan orang lain.<sup>1</sup> Selain itu, gaya kepemimpinan juga di artikan sebagai norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain.<sup>2</sup>

Gaya kepemimpinan ada beberapa macam diantaranya gaya kepemimpinan otokrasi. Kepemimpinan seperti ini menggunakan metode pendekatan kekuasaan untuk mencapai keputusan dan pengembangan struktur, gaya kepemimpinan partisipatif kepemimpinan jenis ini lebih banyak melakukan desentralisasi wewenang sehingga keputusan yang diambil tidak bersifat sepihak, gaya kepemimpinan demokratis, kepemimpinan ini di tandai dengan adanya struktur yang pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif, dan gaya kepemimpinan kendali bebas, kepemimpinan ini merupakan kepemimpinan dalam arti

---

<sup>1</sup>Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: Ircisod, 2018), h. 147.

<sup>2</sup>Miftah Toha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 49.

pemimpin memberi kekuasaan penuh terhadap bawahan, struktur organisasi bersifat pasif.<sup>3</sup>

Gaya Kepemimpinan Kyai Yusuf Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah Waylaga Sukabumi Kota Bandarlampung sangat perlu diperhatikan dan diteliti, karena gaya kepemimpinan sangat penting menentukan maju atau mundurnya perkembangan pondok pesantren. Skripsi ini menitikberatkan pada gaya kepemimpinan yang digunakan Kyai Yusuf dalam mengembangkan pondok pesantren.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan penulis memilih judul ini, diantaranya :

1. Gaya kepemimpinan merupakan bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan oleh pemimpin dalam mempengaruhi para bawahannya. Gaya kepemimpinan memiliki peran besar terhadap pengembangan suatu lembaga, berhasil atau tidaknya inovasi yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh cara seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya.
2. Pondok pesantren ini mengalami banyak perkembangan sejak di pimpin oleh kyai Yusuf dan judul ini relevan dengan jurusan Manajemen Dakwah, tersedianya referensi serta lokasi objek penelitian terjangkau dan mudah mendapatkan data lapangan.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Kepemimpinan (*leadership*) merupakan pembahasan yang masih dianggap sangat menarik untuk terus dijadikan penelitian, terlebih lagi jika

---

<sup>3</sup>Abu Yasid, Et.al, *op.cit*.hal.147



dikaitkan dengan kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan, karena ia merupakan salah satu faktor penting dan menentukan keberhasilan atau gagalnya suatu organisasi dalam mencapai tujuannya.<sup>4</sup>

Kajian kepemimpinan merupakan sesuatu yang tidak hanya bisa dipelajari, diteliti bahkan bisa dikenal kecenderungan tipe, gaya ataupun perilaku kepemimpinan yang paling menonjol sekaligus, yang berperan penting dalam kesuksesannya memimpin lembaga yang dipimpinnya. Seseorang sukses menjadi pimpinan pondok pesantren bisa jadi karena strategi yang digunakan, tetapi juga karena ciri atau sifatnya yang menonjol dari dalam diri pribadinya.

Setiap organisasi apapun jenisnya pasti memiliki seorang pemimpin yang harus menjalankan kepemimpinan dan manajemen bagi keseluruhan organisasi sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Demikian juga halnya dengan lembaga pendidikan, sangat membutuhkan seorang pemimpin yang royal dan mempunyai banyak visi, ide dan strategi untuk mengembangkan lembaga pendidikan.

Menurut Rivai, dalam organisasi formal maupun nonformal selalu ada seseorang yang dianggap lebih dari yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih tersebut kemudian ditunjuk atau diangkat sebagai orang yang dipercayakan untuk mengatur orang lainnya. Biasanya orang seperti itu disebut pemimpin. Dari kata pemimpin itulah muncul istilah kepemimpinan setelah melalui proses yang panjang. Pendekatan dan penelitian tentang

---

<sup>4</sup>Soekamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999) h. 19.

kepemimpinan terus berkembang sejak munculnya istilah pemimpin dan kepemimpinan tersebut.<sup>5</sup>

Dalam menghadapi iklim kompetitif dewasa ini, sebuah organisasi atau lembaga sangat memerlukan pemimpin yang berorientasikan corak masa kini. Untuk menjadi pemimpin yang sesuai dengan tuntutan era sekarang ini, seorang pemimpin dituntut memiliki kejelian dalam menghadapi segala permasalahan-permasalahan yang ada, di samping itu juga harus mempunyai kemampuan memimpin dan kemampuan intelektual yang tidak diragukan lagi, sehingga di dalam memutuskan suatu kebijakan dapat diterima baik oleh masyarakat luas maupun di dalam organisasi yang dipimpinnya.<sup>6</sup>

Gaya yang diterapkan oleh seorang pemimpin dalam setiap lembaga atau organisasi berbeda-beda. Selain ditentukan kepribadian pemimpinnya, gaya kepemimpinan juga kadang-kadang ditentukan oleh pembantunya yang mengelilingi dirinya.<sup>7</sup>

Gaya kepemimpinan umumnya ada tiga, yaitu kepemimpinan autokrasi adalah kepemimpinan yang menggunakan metode pendekatan kekuasaan untuk mencapai keputusan dan pengembangan struktur, kepemimpinan partisipatif adalah kepemimpinan yang lebih banyak melakukan desentralisasi wewenang sehingga keputusan yang diambil tidak bersifat sepihak dan kepemimpinan kendali bebas adalah kepemimpinan yang memberikan

---

<sup>5</sup>Viethzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* ,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 1-2.

<sup>6</sup>*Ibid.*h.2.

<sup>7</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta :PT.Raja Grafindo Persada, 1994), h.12.



kekuasaan penuh terhadap bawahan, struktur organisasi bersifat longgar dan pemimpin bersifat pasif.<sup>8</sup>

Ada beberapa gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh kyai dalam rangka mengembangkan pondok yang dipimpinnya, namun persoalannya adalah umumnya kyai di pondok pesantren sudah terlanjur menganggap dirinya mempunyai kharisma sehingga terdogma ketika menjadi seorang Kyai maka otomatis jajarannya akan ikut akan semua keputusannya.

Kita sadari bersama bahwa untuk mengembangkan pondok pesantren tentu tidak mudah, perlu kerjasama antara pimpinan dengan yang dipimpinnya dalam hal ini kyai dengan para bawahannya. Figur kyai dipandang perlu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat guna mengembangkan pondok pesantren.

Untuk itu penulis tertarik melakukan sebuah penelitian mengenai gaya kepemimpinan kyai Yusuf dalam pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Alaafiyah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung.

Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung mengalami perubahan yang signifikan ketika di pimpin beliau Kyai Yusuf, karena memang dari sejak pendirian beliaulah yang merintisnya, diawal-awal berdirinya pondok ini masih sangat sederhana yaitu hanya menggunakan fasilitas seadannya dengan mengusung konsep salafiyah (kesederhanaan) namun seiring berjalannya waktu pondok ini bertransformasi

---

<sup>8</sup>Abu Yazid, *Op.Cit.*h.147.

menjadi pondok yang modern, ini terlihat pada pola asuh maupun fasilitas pondok yang terus di tingkatkan dari waktu ke waktu.

#### **D. Rumusan Masalah**

Bagaimana gaya kepemimpinan Kyai Yusuf dalam pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan dan manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan**

Menjadi sumber referensi aplikatif bagi Kyai Yusuf ketika memimpin dan mengembangkan Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung.

##### **2. Manfaat**

- a. Secara teoritis, menambah wawasan dalam pengembangan wacana berfikir bagi pembaca, sebagai sarana penerapan ilmu yang bersifat teori yang selama ini sudah di pelajari dan di harapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya pada jurusan Manajemen Dakwah.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh Kyai Yusuf dalam menerapkan gaya kepemimpinan dalam rangka mengembangkan pondok pesantren yang di pimpinnya.

## F. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan Penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.<sup>9</sup>

Adapun ketika penelitian lapangan penulis menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Sifat penelitian

#### a. Jenis penelitian

Apabila dilihat dari jenis tempat penelitian dilaksanakan, maka penelitian ini digolongkan pada penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung.<sup>10</sup> Adapun data yang perlukan adalah data yang berkenaan dengan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kyai Yusuf dalam mengembangkan pondok pesantrenassalafi alaafiyah Waylaga Sukabumi Kota Bandarlampung.

#### b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena

<sup>9</sup>Cholid Narbuko dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, ( PT. Bumi Askara: Jakarta, 1997), h. 1.

<sup>10</sup>Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Realitions dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.32.



tertentu.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan gambaran tentang gaya kepemimpinan Kyai Yusuf dalam mengembangkan Pondok Pesantren Assalafi Alaafiyy'ah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung.

## 2. Populasi dan Sampel

Sedangkan yang dimaksud dengan populasi dan sampel itu sendiri yakni bahwa Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>12</sup>

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi juga dapat diartikan semua yang ada di pondok yakni berjumlah 111 orang.

Sedangkan Sampel adalah sebagian yang diambil dari seluruh objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu.<sup>13</sup> Dengan dasar ini ditentukan jumlah sampel dalam hal ini penulis menggunakan teknik *purpositive sampling* yaitu teknik penentuan sample dengan pertimbangan

---

<sup>11</sup>Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Paradigma: Yogyakarta, 2005), h 58.

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.80.

<sup>13</sup>Ali Muhammad, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: PT.Angkasa.1987), h. 193.

tertentu.<sup>14</sup> *Purpositive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan strata, random atau daerah atau daerah tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu. Dengan demikian penulis memberikan kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu :

- a. Pimpinan pondok pesantren.
- b. Pengurus-pengurus pondok pesantren yang telah mengabdikan minimal dua tahun.
- c. Alumni pondok pesantren yang telah mendirikan pondok. Berdasarkan kriteria diatas maka yang penulis jadikan sampel adalah kyai Yusuf selaku pimpinan pondok, pengurus-pengurus 7 orang serta alumni yang telah mendirikan pondok 1 orang maka jumlah sampel adalah sebanyak 9 orang.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode atau teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Metode Interview

Menurut Mardalis, metode interview adalah “ tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.”<sup>15</sup>

Adapun jenis *interview* yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, yaitu “ kombinasi antara wawancara

<sup>14</sup>Sugiyono, *op.cit.*.h.218.

<sup>15</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Sebagai Pendekatan Proposal*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2004), h.64.

tak terpimpin dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang.<sup>16</sup>

Metode *interview* sebagai metode pokok untuk memperoleh data tentang gambaran gaya kepemimpinan Kyai Yusuf dalam pengembangan pondok pesantren.

#### b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang diselidiki atau diteliti. Sebagaimana dijelaskan oleh Cholid Narbuko, dan Abu Achmadi bahwa metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Penulis berlaku sebagai pengamat dan tidak mengambil bagian kehidupan yang diobservasi dengan tujuan agar dapat diperoleh keterangan yang obyektif. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah dapat mengingat-ingat lebih banyak atas fenomena yang perlu dicatat atas kondisi yang ada pada tempat penelitian. Yang diamati disini adalah gambaran gaya kepemimpinan kyai Yusuf dan dalam

---

<sup>16</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1997), h.85.

<sup>17</sup>*Ibid*, h.54.



pengembangkan Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung.

#### c. Metode Dokumentasi

Selain menggunakan metode interview dan observasi, untuk melengkapi data, penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang serupa catatan, buku, surat, majalah dan sebagainya,<sup>18</sup>

Informasi yang berbentuk dokumen sangat relevan karena sangat menambah informasi bagi penulis dan dijadikan sebagai sumber data yang eksplisit. Adapun jenis-jenis dokumen tersebut seperti surat, memorandum, pengumuman resmi, penelitian yang sama, kliping-kliping yang baru dan artikel yang muncul di media masa, maupun laporan peristiwa lainnya.<sup>19</sup>

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto-foto dan surat atau bukti suatu peristiwa. Dokumentasi ini digunakan untuk mempermudah dalam mengecek kebenaran suatu peristiwa, sehingga suatu penelitian menjadi valid adanya. Dokumentasi merupakan metode pelengkap dalam mencari data lapangan yang tidak ditemui dalam observasi dan wawancara.

#### 4. Metode Analisa Data

---

<sup>18</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Rineka Cipta: Bandung, 1998), Cet. Ke-11, h.115.

<sup>19</sup>Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Metode*, (Rajawali Press: Bandung, 1996), h. 103-105.

Setelah data terkumpul baik dilapangan ataupun dipustaka, maka selanjutnya menganalisa data sesuai dengan permasalahannya. Metode analisa data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk data, kalimat, skema dan gambar. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif diangkakan.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa data yang bersifat kualitatif yaitu suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan juga perilakunya yang nyata, di teliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.<sup>21</sup>

Setelah analisis data selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menuturkan dan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dari hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara berfikir induktif.

Metode berfikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus dari peristiwa-peistiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>22</sup> Metode ini digunakan dalam pengumpulan data dari berbagai literature yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan kyai Yusuf kemudian

---

<sup>20</sup>Sugiono, *Op.Cit*, h.64.

<sup>21</sup>Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat* (Raja Grafindo: Jakarta, 1998), h.12.

<sup>22</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Mandar Maju: Bandung, 1990) , h.29.

dianalisa dan ditarik kesimpulannya sehingga menjadi suatu kesimpulan yang bersifat khusus.





## **BAB II**

### **GAYA KEPEMIMPINAN DAN PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN**

#### **A. Gaya Kepemimpinan**

Setiap lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, dituntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada murid atau santrinya. Agar dapat melakukan hal tersebut secara baik, pondok pesantren perlu dukungan sistem manajemen yang baik. Diantara ciri sistem manajemen yang baik ialah adanya pola pikir yang teratur, pelaksanaan kegiatan yang teratur dan sikap baik terhadap tugas-tugas kegiatan.

Sistem manajemen tersebut meniscayakan lembaga pondok pesantren menerapkan pola kepemimpinan atau pengasuhan sedemikian rupa sehingga dapat mengoptimalkan proses pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas serta memiliki keunggulan kompetitif maupun komparatif. Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut secara umum dapat kita lihat pada beberapa klasifikasi komponen manajemen pondok pesantren, antara lain sebagai kepemimpinan, kekuasaan, pengambilan keputusan, kaderisasi dan manajemen konflik.

Kepemimpinan di pandang sangat penting karena dua hal. Pertama adanya kenyataan bahwa penggantian pemimpin sering kali mengubah kinerja suatu unit, instansi atau organisasi. Kedua, hasil penelitian yang menunjukkan bahwasalah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan organisasi adalah kepemimpinan, mencakup proses kepemimpinan pada setiap jenjang organisasi, kompetensi dan tindakan pemimpin yang bersangkutan.

Kenyataan dan atau gagasan serta hasil penelitian tersebut tidak dapat dibantah kebenarannya. Semua pihak maklum adanya, sehingga muncul jargon ganti pimpinan ganti kebijakan, bahkan sampai hal-hal teknis, seperti ganti tata ruang kantor, ganti kursi atau ganti warna dinding. Demikianlah kepemimpinan merupakan fenomena yang kompleks sehingga selalu menarik untuk di kaji.

Dalam berbagai pustaka, kepemimpinan dapat dikaji dari tiga sudut pandang, yakni pendekatan sifat, atau karakteristik bawaan lahir, pendekatan gaya atau tindakan dalam memimpin dan pendekatan kontigensi. Pada perkembangan selanjutnya fokus kajian lebih banyak pada cara-cara menjadi pemimpin yang efektif, termasuk pengembangan kesadaran tentang kapasitas spiritual untuk menjadi pemimpin profesional dan bermoral. Ketika seseorang berusaha mempengaruhi perilaku orang lain maka orang tersebut merupakan pemimpin potensial dan orang yang dipengaruhi ialah pengikut potensial, tidak jadi soal apakah orang itu atasan, rekan sejawat, bawahan, kawan atau sanak keluarga.<sup>1</sup>

### 1. Pengertian Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan menurut Abu Yazid adalah pola perilaku yang diperlihatkan seseorang saat mempengaruhi aktifitas orang lain, seperti yang di persepsikan orang lain.<sup>2</sup> Adapun gaya kepemimpinan menurut Mifah Toha diartikan sebagai norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang

---

<sup>1</sup>Abu Yasid, Et.al, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*(Yogyakarta:Ircisod, 2018),h.141-142.

<sup>2</sup>*Ibid.* h.147.

lain.<sup>3</sup> Definisi diatas memberikan gambaran bahwa gaya kepemimpinan merupakan bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan oleh pemimpin dalam mempengaruhi para bawahannya.

## 2. Macam-Macam Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan bisa berbeda beda atas dasar motivasi, kuasa ataupun orientasi terhadap tugas atau orang tertentu. Adapun macam-macam gaya kepemimpinan menurut Abu Yazid adalah sebagai berikut <sup>4</sup> :

### a. Kepemimpinan autokrasi .

Kepemimpinan seperti ini menggunakan metode pendekatan kekuasaan untuk mencapai keputusan dan pengembangan struktur. Kekuasaan sangat dominan digunakan. Memusatkan kekuasaan dan pengambilan bagi diri sendiri dan menata situasi kerjayang rumit bagi pegawai sehingga bersedia melaukukan apa saja yang diperintahkan. Kepemimpinan ini pada umumnya negatif, karena melulu berdasarkan ancaman dan hukuman.

### b. Kepemimpinan partisipatif.

Kepemimpinan jenis ini lebih banyak melakukan desentralisasi wewenang sehingga keputusan yang diambil tidak bersifat sepihak.

### c. Kepemimpinan demokrasi

Kepemimpinan ini di tandai dengan adanya struktur yang pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang koperatif. Dibawah kepemimpinan pemimpin yang demokratis

---

<sup>3</sup>Miftah Toha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h.49.

<sup>4</sup>Abu Yasid, Et.al, *op.cit*.hal.147.



cenderung bermoral tinggi serta dapat bekerjasama, mengutamakan mutu kerja dan sanggup mengarahkan diri sendiri.

d. Kepemimpinan kendali bebas

Kepemimpinan ini merupakan kepemimpinan dalam arti pemimpin memberi kekuasaan penuh terhadap bawahan, struktur organisasi bersifat pasif. Pemimpin menghindari kuasa dan tanggung jawab, kemudian menggantungkannya kepada kelompok, baik dalam menetapkan tujuan maupun menanggulangi masalah.

Sedangkan Kartini kartono membagi tipe kepemimpinan menjadi delapan yaitu:<sup>5</sup>

1) Tipe Karismatis

Tipe ini memiliki kekuatan energi, daya tarik dan pembawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya.

2) Tipe Paternalistis

Yaitu tipe kepemimpinan yang kepatutan, dengan sifat-sifat antara lain sebagai berikut:

- a) Dia menganggap bawahannya sebagai manusia yang belum dewasa.
- b) Dia bersikap terlalu melindungi.
- c) Jarang dia memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan sendiri.
- d) Dia hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif.

---

<sup>5</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 80-86.

- e) Dia tidak memberikan kepada para pengikut untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreatifitas sendiri.
- f) Selalu bersikap maha tau dan maha benar.

### 3) Tipe Militeristis

Adapun sifat-sifat pemimpin yang militeristis antara lain:

- a) Lebih banyak menggunakan sistem perintah.
- b) Menghendaki kapatuhan mutlak dari bawahan.
- c) Sangat menyenangkan formalitas.
- d) Menuntut adanya disiplin keras dan kaku.
- e) Tidak menghendaki saran, usul, sugesti dan kritikan.
- f) Komunikasi hanya berlangsung searah.

### 4) Tipe Otokratis

Kepemimpinan otokratis mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Setiap perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya.

### 5) Tipe Laissez Faire

Pemimpin tipe ini pada khakikatnya bukan pemimpin dalam pengertian sebenarnya. Sebab bawahan dalam situasi kerja sedemikian itu sama sekali tidak dipimpin, tidak terkontrol, tanpa disiplin, masing-masing orang bekerja semau sendiri dengan irama dan tempo “semau gue”.

### 6) Tipe Populis

Tipe ini berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat yang tradisional. Juga kurang mempercayai dukungan kekuatan serta bantuan hutang-hutang luar negeri. Kepemimpinan jenis ini mengutamakan penghidupan kembali nasionalisme.

### 7) Tipe Administratif

Adalah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif. Sedangkan para pemimpinnya terdiri dari teknokrat dan administrator yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan.

### 8) Tipe Demokratis

Kepemimpinan tipe ini berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Kepemimpinan tipe ini juga menghargai potensi setiap individu mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan.

Sedangkan menurut Sondang P Siagian tipe kepemimpinan ada lima yaitu: <sup>6</sup>

#### a) Tipe Yang Otokratik

Tipe ini cenderung menganut nilai organisasional yang berkisar pada kebenaran segala cara yang ditempuh untuk pencapaian tujuannya.

#### b) Tipe Yang Paternalistik

Tipe ini adalah kepemimpinan yang bercorak pelindung, bapak dan guru. Artinya kebersamaan bagi para anggota organisasi sedangkan pemimpin yang bersangkutan berada di atas para anggota tersebut.

#### c) Tipe Yang Kharismatik

---

<sup>6</sup>Sondang P Siagian, *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*(Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.31-40.



Tipe ini merupakan tipe pemimpin yang memiliki kekuatan gaib yang tidak mungkin dijelaskan secara ilmiah.

d) Tipe Pemimpin Yang *Laisses Faire*

Tipe kepemimpinan yang cenderung memilih kepemimpinan pasif dan membiarkan organisasi berjalan menurut temponya sendiri tanpabanyak mencampuri bagaimana organisasi harus dijalankan dan digerakkan.

e) Tipe Yang Demokratik

Tipe ini adalah kepemimpinan yang memandang peranannya selaku koordinator dan intregator dari berbagai unsur dan komponen organisasi sehingga bergerak sebagai suatu totalitas.

Berdasarkan dua pendapat diatas dapat kita pahami bersama bahwa tipe kepemimpinan bermacam-macam, pada penerapannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi organisasi atau lembaga yang dipimpinnya.



### 3. Kepemimpinan Pondok Pesantren

Ada dua term yang sangat urgen untuk memahami studi kepemimpinan. Pertama, pemimpin yaitu orang yang memimpin mengetuai atau mengepalai. Kedua, aktifitas dan segala hal yang berhubungan denganpraktek memimpin. Term kedua inilah yang dikenal dengan kepemimpinan.

Aktifitas kepemimpinan bukanlah semata-mata merupakan produk dari serangkaian kegiatan yang dilakukan pemimpin dengan mengabaikan relasi dengan pihak lain. Aktifitas kepemimpinan selalu berhubungan

dengan sasaran, motif dan kepentingan-kepentingan tertentu. Menurut Edwwin A.Locke yang dikutip oleh Abu Yazid memaknai kepemimpinan sebagai proses membujuk atau mempengaruhi orang lain dengan harapan terwujudnya langkah menuju suatu sasaran bersama.<sup>7</sup> Kepemimpinan menurut Locke ini berada pada tiga kategori, pertama kepemimpinan tersebut beraada dalam relasi dengan orang lain. Kedua, kepemimpinan merupakan suatu proses, dalam arti bahwa untuk memimpin seorang pemimpin tidaklah cukup mengandalkan posisi otoritas formalnya, tetapi harus melakukan sesuatu. Ketiga kepemimpinan haruslah memiliki kemampuan untuk membujuk atau lebih tepatnya mempengaruhi orang lain untuk bertindak. Dalam hal ini membujuk dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti memanfaatkan otoritas sang pemimpin, menciptakan model keteladanan, memberi reward dan punishment, mengkomunikasikan suatu visi dan sebagainya.

Menurut Max weber yang dikutip oleh Abu Yazid meninjau masalah kepemimpinan dari sudut pandang legalitas otoritas.<sup>8</sup> Weber membedakan legalitas otoritas menjadi tiga, yaitu otoritas rasional, otoritas tradisional, dan otoritas kharismatik. Otoritas rasional mempunyai hubungan formal dan birokratis. Tipe monokratik merupakan salah satu bentuk kepemimpinan rasional berdasarkan kompetensi teknik. Otoritas tradisional mempertahankan legalitas otoritas dan menuntut orang lain agar mengakui otoritas tersebut dengan berlandung dibalik baju tradisi.

---

<sup>7</sup>Abu Yasid, Et.al,*Op.Cit.* h.157.

<sup>8</sup>*Ibid.*h.158.

Otoritas patrimonial merupakan otoritas tradisional yang disentralisasikan. Otoritas patrimonial memperoleh otoritas berikut imbalan-imbalan kemudahan lain dari atasan. Legalitas kharismatik diperoleh seseorang karena kharisma pribadinya, bukan karena kemudahan sosial ataupun kompetensi teknik.

Kharisma pribadi tersebut biasanya di jabarkan dalam sifat-sifat, seperti suci, perkasa, berdarah biru, atau beragam kepribadian dan tanda-tanda yang dianggap menandai sifat-sifat tersebut. Dari pemetaan ketiga tipe kewenangan pemimpin tersebut maka konteks kepemimpinan pondok pesantren, khususnya kyai sebagai pemimpin merupakan representasi dari salah satu atau bahkan ketiga-tiganya sekaligus.

#### 4. Tipologi Kepemimpinan Kyai

Kyai, disamping sebagai pendidik juga berperan dan memegang kendali pengaturan pesantren, bentuk dan budaya pesantren yang beraneka ragam merupakan manifestasi atau pantulan dari kecenderungan kyai. Kyai memiliki sebutan yang berbeda-beda, tergantung daerah dan kebudayaan sekitar. Ali Machsan Moesa mencatat, di Jawa disebut Kyai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Tengku, di Sumatera Utara disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara termasuk Lombok disebut Tuan Guru.<sup>9</sup>

Terkait periodisasi kepemimpinan islam Indonesia, Jalaludin Rakhmat yang di kutip oleh Abu Yazid membaginya menjadi tiga fase. Yaitu, fase ulama, fase organisator, dan fase pemuka pendapat, yang ketiganya

---

<sup>9</sup>*Ibid.*h.159.

mempunyai ciri khas masing-masing. Pada fase ulama, seseorang dapat menjadi pemimpin islam karena ia memiliki pengetahuan agama yang mendalam sehingga bisa dijadikan rujukan umat. Pada fase ini seorang pemimpin melewati masa-masa mudanya dipesantren sebagai seorang santri, kemudian menghabiskan sisa hidupnya sebagai Kyai yang membina pesantren. Fase kedua adalah fase organisator lebih merupakan reaksi terhadap kebijakan politik pemerintah kolonial Belanda. Dalam hal ini umat islam mendirikan organisasi, seperti Syarikat Islam, Muhammadiyah, NU, Persis, Jami'atul Khair dan lain-lain. Pemimpin di fase ini adalah pemimpin organisasi islam itu sendiri. Tentunya karir sang pemimpin disini tidak dimulai dari rahim pesantren, tetapi dari organisasi. Apabila pada fase pertama seorang pemimpin yang berlatar belakang ulama lahir dan dibesarkan di pondok pesantren, pada fase kedua pemangku tampuk kepemimpinan suatu organisasi muncul dan diterima di organisasi, lalu dari mana datangnya pemimpin islam di fase yang ketiga itu? Jawabannya hanya satu, yaitu media masa. Artinya yang disebut sebagai pemimpin islam adalah mereka yang pandai melontarkan gagasan-gagasan inovatif melalui media cetak, media elektronik, diskusi, seminar dan lainnya. Dari fase ketiga ini, kemudian banyak bermunculan dua jenis pemimpin, yakni Mubaligh dan Cendikiawan.

Kembali ke persoalan kepemimpinan Kyai di pesantren. Seorang Kyai umumnya identik dengan kepemimpinan Kharismatik, meskipun belakangan ini mulai berkembang rekonseptualisasi dan refungsionalisasi struktur pesantren. Pengaruh Kyai terhadap para santrinya tidak hanya



dirasakan di pesantren, tetapi terus berlanjut ketika para santri sudah keluar dari pesantren. Bahkan pengaruh Kyai akan terus membekas di benak para santri seumur hidup. Semangat demokratisasi yang mulai mewarnai jalannya kepemimpinan Kyai di pesantren sudah barang tentu telah membawa dampak yang konstruktif. Terbukti, semakin banyak pesantren yang bersedia membuka diri untuk berbagai macam inovasi yang muncul dari proses transformasi di dunia pendidikan. Kepemimpinan Kyai di pesantren tampak semakin tertantang untuk mengambil langkah-langkah antisipatif demi mempertahankan eksistensinya, tetapi sekaligus berupaya mengembangkan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya. Seorang Kyai, dengan segala kelebihan dan kekurangannya serta sesempit apapun jangkauan pengaruhnya, tetaplah merupakan figur kharismatik, setidaknya demikian menurut Hiroko Horikoshi. Eksistensi Kyai sangatlah diperhitungkan, baik oleh pejabat pemerintah maupun masyarakat umum, karena dianggap memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain, khususnya dalam hal kecakapan di bidang agama. Kyai dianggap sebagai pemangku otoritas khusus di bidang keagamaan.<sup>10</sup>

Dari uraian diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa ada proses panjang yang menjembatani terbentuknya berbagai jenis, bentuk, pola kyai dalam pemimpin pondok pesantren sesuai dengan tempat, ruang dan waktu yang dari hari-kehari zaman ke zaman terus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik tentunya diharapkan tidak meninggalkan ciri khas lokal.

---

<sup>10</sup>*Ibid.* h.159.

## 5. Kompetensi Kepemimpinan Pesantren

Para pengamat pendidikan di Indonesia mengakui bahwa pesantren telah banyak menghasilkan pemimpin. Menurut Mukti Ali yang dikutip oleh Abu Yazid,<sup>11</sup> tidak sedikit pemimpin di Indonesia, baik pemimpin pemerintahan maupun non-pemerintahan, besar maupun kecil, yang dilahirkan oleh pesantren. Kepemimpinan pesantren umumnya bejalan alamiah. Baik dalam pengembangan sistem pendidikan maupun proses pembinaan calon pemimpin, pesantren belum menetapkan suatu formula yang bersifat tetap dan teratur. Pembinaan dan pengembangan semacam itu diharapkan mampu menghasilkan kontinuitas kepemimpinan yang baik, tetapi fakta yang terjadi tidaklah selalu menggembirakan. Akibatnya sering terjadi penurunan kualitas kepemimpinan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu menyiapkan pemimpin yang kompeten, mutlak diperlukan oleh setiap pesantren. Kompetensi merupakan kemampuan seorang pemimpin menangani berbagai tugas dan memecahkan berbagai masalah dalam rangka mencapai tujuan. Kompetensi ialah benih-benih kemampuan yang harus dipupuk dengan berbagai proses pembelajaran dan pelatihan, ketekunan, kesungguhan dan keberanian mengambil resiko. Kompetensi mustahil dapat dibangun dalam waktu sehari saja, karena ia mata rantai dari proses yang panjang.

Seorang pemimpin yang kompeten tidak lahir begitu saja, tetapi datang dari suatu proses yang panjang. Kompetensi seorang pemimpin selalu berbanding searah dengan tingkat profesionalismenya. Penyebaran

---

<sup>11</sup>*Ibid.*h.161.

kompetensi secara merata dikalangan para pengikutnya akan membantu lembaga yang akan didampinginya semakin berkualitas. Membangun kompetensi merupakan usaha yang tidak kenal henti. Pengalaman telah membuktikan bahwa lembaga yang berhasil ialah lembaga yang dikelola oleh mereka yang kompeten dibidangnya masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa sekurangnya terdapat tiga ranah kompetensi yang perlu dipersiapkan sedini mungkin oleh calon pemimpin, yaitu kompetensi ilmu dan pengalaman, moralitas serta kompetensi lainnya. Para pemimpin yang kompeten selalu merasa kurang dalam menimba ilmu dan pengalaman.

Menurut Prihadi yang dikutip oleh Abu Yazid,<sup>12</sup> tidak semata-mata menuntut hasil analisis dari suatu jabatan kepemimpinan. Namun ia juga harus memastikan terpenuhinya sejumlah tuntutan lain yang bersumber dari visi, misi strategi organisasi, serta nilai-nilai dan berbagai budaya yang berlaku pada organisasi. Dalam bahasa lain, didalam kompetensi ini terkandung beberapa dimensi, yang lazimnya dikelompokkan menjadi kelompok dimensi dengan kategori tertentu, seperti kmpetensi daya penalaran, kompetensi interpersonal, kompetensi organisasional, kompetensi efektifitas pribadi dan sebagainya.

Dalam pandangan islam setiap pemimpin termasuk pimpinan pesantren, perlu menerapkan paradigmakepemimpinan islam, seperti yang ditunjukkan oleh pola kepemimpinan rasulullah saw. Pola ini biasanya

---

<sup>12</sup>*Ibid*.h.162.

disebut paradigma kepemimpinan STF-AI, yaitu Shidiq, Tabligh, Fathanah, Amanah dan Istiqomah.<sup>13</sup>

Berdasarkan paradigma diatas maka pemimpin seharusnya meneladani Rasulullah SAW dalam memimpin negara, umat, rumah tangga dan lainnya. Lebih jelasnya kelima karakter yang sangat menonjol pada diri Rasulullah SAW tersebut merupakan atribut kompetensi yang mesti diterapkan oleh setiap pemimpin dipesantren.

## 6. Kepemimpinan Kyai Dalam Budaya Pesantren

Konsep kepemimpinan Kyai dalam budaya pesantren dijelaskan secara komprehensif oleh Abu Yazid<sup>14</sup> sebagai berikut, konsep kepemimpinan erat sekali hubungannya dengan kekuasaan. Dengan adanya kekuasaan pemimpin dapat mempengaruhi orang lain sehingga dapat melakukan kerjasama yang baik. Oleh karena itu, praktek kepemimpinan dalam manajemen erat sekali hubungannya untuk mempengaruhi orang lain dalam beringkah laku, baik secara individu maupun kolektif.

Kepemimpinan merupakan tingkah laku pemimpin yang menggambarkan dinamika kegiatan seorang pemimpin berdasarkan asas kepemimpinan. Dengan demikian ada beberapa hal yang bersifat universal dan bersifat spesifik. Semuanya sangat tergantung pada situasi budaya, kelompok yang dipimpin dan tujuan yang ditetapkan untuk keberhasilan organisasi di pondok pesantren.

---

<sup>13</sup>*Ibid.*h.162.

<sup>14</sup>*Ibid.*h.163.



Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan, tetapi juga sebagai pengembangan masyarakat, perubahan sosial, pembebasan dan membentuk perilaku budayayang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Ada relevansi kepemimpinan dan kekuasaan pengasuh pondok pesantren atas terbentuknya perilaku organisasi yang sudah menjadi karakter di pondok pesantren.

Kepemimpinan Kyai yang sangat Kharismatik tentu akan berimplikasi terhadap perilaku organisasi di pondok pesantren. Model-model budaya perilaku organisasi memandang bahwa keyakinan, nilai dan ideologi ada pada jantung organisasi pondok pesantren. Individu memiliki ide-ide tertentu dan preferensi nilai yang mempengaruhi sikap serta pandangan atas perilaku anggota-anggota lainnya. Norma-norma ini menjadi tradisi yang di komunikasikan dalam kelompok dan diperkuat oleh simbol-simbol serta ritual. Manajemen budaya perilaku organisasi pesantren merupakan bentuk pengaturan pesantren yang lebih menekankan pendekatan kultural, yang dilakukan oleh seorang Kyai/Pengasuh dalam mengelola dan mengembangkan pesantren.

Menurut Mukti Ali yang dikutip oleh Abu Yazid<sup>15</sup> mengidentifikasi beberapa pola umum pendidikan pondok pesantren dalam delapan hal yakni adanya hubungan akrab antar Kyai dan Santri, tradisi ketundukan dan kepatuhan santri terhadap Kyai, pola hidup sederhana, kemandirian atau independensi, berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong serta suasana persaudaraan, disiplin ketat, berani menderita untuk mencapai tujuan dan tingkat religiusitas yang tinggi.

Berdasarkan paparan tersebut, terlihat jelas bahwa tradisionalisme merupakan basis kultur pesantren yang menjadi keunikan tersendiri bagi pesantren. Pola perilaku budaya organisasi pesantren merupakan basis nilai-nilai, keyakinan dan kebudayaan. Yang dapat dijadikan dasar pengembangan manajemen budaya pesantren. Misalnya hubungan akrab antar Kyai dan Santri seperti hubungan ayah dan anak. Hubungan akrab tersebut bisa mendorong keterlibatan emosional Kyai dan Santri untuk mengembangkan pesantren bersama-sama. Apalagi didukung oleh sikap ketundukan dan kepatuhan Santri kepada Kyai. Sikap inilah yang akan mendukung keberhasilan kepemimpinan Kyai di pesantren. Disatu sisi, seorang Kyai sebagai *public figure* harus diikuti, disisi lain seseorang Kyai diuntut mampu mengakomodasi keberagaman budaya santri. Keberhasilan Kyai dalam mengelola pesantren, salah satunya kyai menjunjung tinggi nilai-nilai, budaya, organisasi dan keyakinan. Autokrasi biasanya dilakukan Kyai saat menjadi seorang pemimpin pesantren, berkenaan dengan nilai-nilai keagamaan.

---

<sup>15</sup> *Ibid.* h.164.

## B. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya pondok atau pesantren, sering pula menyebut pondok pesantren. Istilah pondok barangkali bersal dari pengertian asrama-asrama santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau berasal dari bahasa arab fundud, artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Menurut para ahli seperti Abdurrahman Wahid<sup>16</sup> mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat dimana santri tinggal, sedang Mahmud Yunus<sup>17</sup> mendefinisikan sebagai belajar agama islam.

Istilah pondok pesantren berasal dari kata *funduk*, (bahasa arab) yang berarti rumah penginapan, sedangkan pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Pendapat lain tentang pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.<sup>18</sup> Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui

---

<sup>16</sup>Abdurrahman wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2001), h.17.

<sup>17</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1990), h.231.

<sup>18</sup>Samsul Choeri, “Manajemen Pesantren Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Salatiga Tahun 2013”. (Skripsi Program Strata Satu Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Salatiga, 2013), h.18.

masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama (pemondokan di dalam komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang Kyai. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang membahas dan mengkaji pendidikan keagamaan terutama agama Islam. Keberadaan pesantren telah lama tumbuh dan berkembang di masyarakat, dengan pengajaran yang modern dalam mengembangkan kualitas pendidikannya untuk menjadikan santriwan dan santriwati yang sesuai dengan tujuan pendidikan dalam pesantren itu sendiri.

Pengertian atau ta'rif pondok pesantren tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan mengandung pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren setidaknya ada 5 ciri yang berada dalam lembaga suatu pondok Kyai, Santri, Pengajian, Asrama, dan masjid dengan aktivitasnya, Sehingga bila dirangkumkan semua unsur-unsur tersebut, dapatlah dibuat suatu pengertian pondok pesantren yang bebas<sup>19</sup>. Pondok pesantren secara definisi tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan makna yang luas tentang pengertian yang memberikan ciri-ciri pondok pesantren, pada zaman dahulu Pondok adalah tempat pendidikan tradisional yang di kelola oleh kyai dan ada muridnya melakukan kegiatan pembelajaran untuk mendalami ilmu agama Islam dan ilmu yang lainnya, sampai sekarang pondok pesantren ini

---

<sup>19</sup>*Ibid*,h. 18



berkembang luas mempunyai pengertian yang luas sesuai dengan kebutuhan di era sekarang ini.

## 2. Macam-Macam Pesantren

Seiring dengan perkembangan di masa sekarang, pondok pesantren baik tempat, sistem pengajaran, sistem pengorganisasiannya pun telah mengalami perubahan. Pesantren di zaman sekarang ada yang sudah tidak memakai kebiasaan-kebiasaan tradisional pada zaman dahulu, akan tetapi pesantren ini mengalami perubahan sesuai dengan berkembangnya zaman di masa sekarang, berikut adalah macam-macam pondok pesantren :<sup>20</sup>

### 1. Pondok Pesantren Tradisional

Pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa di berikan pengetahuan umum, model pengajarannya pun lazim diterapkan dalam pesantren salafi yaitu dengan metode sorogan dan wetonan. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa arab. Penjenjangan tidak di dasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.

### 2. Pondok Pesantren Modern

Yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah) memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan dengan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada suatu

---

<sup>20</sup>*Ibid.h.19.*

waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pondok pesantren khalafiyah lebih banyak yang berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

### 3. Pondok Pesantren Campuran/kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali, kenyataan di lapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan pendekatan kitab klasik (pengajian menggunakan kitab kuning) itulah yang diakui selama ini diakui sebagai salah satu identitas pokok pesantren. Tanpa menyelenggarakan kitab kuning agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.

Berbagai macam pondok pesantren yang berkembang pada masa sekarang, pasti mempunyai kelebihan sendiri-sendiri untuk mencetak manusia sebagai khalifah di bumi (*khalifatu fill ard*), untuk

menghidupkan agama Allah dengan berbagai cara menurut ajaran agama Islam.

### 3. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat, oleh karena itu pondok pesantren sejak semula merupakan ajang mempersiapkan kader masa depan dengan perangkat-perangkat sebagai berikut.<sup>21</sup> Masjid, Pondok, Kyai, Santri dan pengkajian kitab-kitab kuning. Dalam penjelasannya pengertian tiap elemen pondok pesantren di atas penulis mendefinisikan sebagai berikut:

#### 1. Masjid

Masjid merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun maknawi masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan dengan adanya masjid. Keberadaan masjid juga digunakan para Kyai untuk menyelenggarakan pengajian yang sifatnya umum yakni pengajian kitab-kitab klasik yang diikuti para santri dengan masyarakat sekitar pesantren.

#### 2. Pondok

Pondok adalah asrama bagi para santri yaitu sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswa tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang di kenal dengan sebutan kyai. Pondok sebagai wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai operasionalisasi pendidikan yakni mendidik dan mengajar. Mendidik secara keluarga berlangsung di pondok sedangkan mengajarnya berlangsung di kelas dan mushola. Hal inilah merupakan fase pembinaan dan peningkatan kualitas manusia sehingga ia bisa tampil sebagai kader masa depan, oleh karena itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama mengembangkan lingkungan hidup dalam arti kata pengembangan manusia dari segi mentalnya.

#### 3. Kyai

Kyai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama dalam hal ini agama Islam. Keberadaan Kyai sangat sentral sekali suatu lembaga

---

<sup>21</sup>*Ibid.*h.19.

pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang di sebut kyai, Kyai di dalam dunia peantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai denga pola yang di kehendaki, dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-beenar terletak pada kemampuan Kyai dalam mengatur operasionalisasi pendidikan di dalam pesantren, sebab Kyai sebagai penguasa baik dalam pengertian fisik ataupun yang non fisik yang bertanggung jawab demi kemajuan pesantren. Kyai selain menjadi bagian pondok pesantren kyai juga menjadi pemimpin dalam suatu daerah dalam urusan agama bahkan ilmu umum lainnya, realita masyarakat pada masa sekarang memandang Kyai adalah kunci dari suatu daerah sebagai panutan untuk orang banyak.

#### 4. Santri

Istilah santri hanya ada di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang Kyai yang memimpin sebuah pesantren, oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren.

Santri terbagi menjadi dua:

##### a. Santri Mukim

Santri mukim adalah para santri datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di pondok (asrama) pesantren. Santri yang mukim ini biasanya memang yang datang dari luar daerah sekitar dimana pondok pesantren tersebut, jadi santri tersebut dinamakan dengan santri yang mukim atau santri yang tinggal di pondok pesantren.

##### b. Santri Kalong.

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan menetap dalam pondok pesantren, melainkan langsung pulang kerumah.

#### 5. Pengkajian kitab-kitab kuning

Secara lughowi (bahasa) kitab kuning diartikan sebagai kitab yang berwarna kuning, kerena kertas-kertas yang dipergunakan berwarna kuning. Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama-ulama zaman dahulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti : Fiqih, Hadist, Tafsir, maupun tentang Akhlaq.

#### 4. Fungsi Pondok Pesantren

Secara garis besar fungsi pondok pesantren ada dua yaitu: <sup>22</sup>

##### a. Sebagai Pusat Pengembangan Dakwah

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 88-92.



Pondok pesantren selain menyelenggarakan fungsi sebagai tempat mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan agama islam (*tafaquh fid-din*). *Tafaquh fid-din* tidak hanya berarti mendalami ilmu semata, tetapi juga mengamalkan dan menyebarkan ajaran islam kepada masyarakat pada semua lapisan. Oleh sebab itu para ulama dan kyai, selain alim dalam ilmu-ilmu keislaman, juga berperan sebagai da'i dan mubaligh yang berperan menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam kepada masyarakat luas. Peran ini tidak hanya dilakukan oleh tamatan pondok yang berhasil menduduki tingkat ulama atau kyai, tetapi oleh hampir semua lulusan pondok. Dalam tingkatan yang berbeda-beda, para tamatan pondok pesantren pada umumnya akan mengambil peran sebagai pemimpin masyarakat di bidang kehidupan beragama.

b. Sebagai Wujud Pengembangan Masyarakat

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungan. Kini masyarakat dan bangsa dihadapkan dengan berbagai masalah dan persoalan yang mendesak. Masalah-masalah yang paling menonjol adalah tekanan masalah penduduk, krisis ekonomi, pengangguran, arus urbanisasi dan lain-lain. Sementara krisis nilai, terancamnya kepribadian bangsa, dekadensi moral semakin terdengar. Dalam upaya mengarahkan

sumber yang ada dalam bidang pendidikan untuk memecahkan berbagai masalah tersebut, maka eksistensi pondok pesantren akan lebih disorot.

Dari dua fungsi utama yang dikemukakan diatas dapat kita pahami bersama bahwa fungsi dan peran pondok pesantren selain sebagai penyelenggara pendidikan juga sebagai pusat pengembangan dakwah dan pusat peradaban yang dapat memberdayakan masyarakat.

## 5. Pengembangan Pondok Pesantren

Menurut Aburrahman Wahid yang dikutip oleh Abu Yazid,<sup>23</sup> setidaknya ada tiga pola pengembangan pesantren. Pertama, pola pengembangan keterampilan. Kedua, pola pengembangan yang dirintis dan di prakarsai oleh LP3ES bekerjasama dengan berbagai lembaga, baik dari pemerintah maupun swasta, daridalam negeri maupun luar negeri. Ketiga, pola pengembangan sporadis yang ditempuh oleh beberapa pesantren utama secara sendiri-sendiri, tanpa tema tunggal yang mengikat dan dilaksanakan berdasarkan persepsi dan aspirasi masing-masing. Pola pengembangan pendidikan keterampilan di pesantren mengalami beberapa perubahan. Semula pendidikan keterampilan hanya dimaksudkan sebagai program pelengkap, kemudian berkembang menjadi program yang dimasukkan pada kurikulum sekolah-sekolah agama dipesantren sebagai bagian inti yang tidak kalah dari pelajaran agama. Uraian diatas menunjukkan adanya komitmen pemberdayaan pesantren.

---

<sup>23</sup> Abu Yasid, Et.al, *Op. Cit.* h.184.

Sementara pola pengembangan selanjutnya ialah pesantren mampu bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan cita-cita pesantren. Ide dasar program ini adalah mendidik sebagian santri untuk menjadi tenaga pengembangan masyarakat yang mampu mengetahui kebutuhan pokok masyarakat, menggali sumber-sumber alam dan manusia yang dapat dipakai untuk memenuhi dan menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pola pengembangan terpadu. Pola pengembangan ini menjadikan pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Pola pengembangan berikutnya ialah pola pengembangan sporadis yang meliputi tiga bentuk kegiatan pokok. Pertama, pengembangan yang mengambil bentuk berdirinya beberapa sekolah non agama. Kedua, kegiatan pokok berupa penyempurnaan kurikulum campuran agama dan umum. Ketiga, munculnya beberapa pesantren baru yang berbeda pola kehidupannya dari pola umum pesantren yang telah ada, seperti Pondok Karya Pembangunan (PKP) dengan pola pembinaan dari atas. Pola pembinaan seperti ini bertolak belakang dari pakem umum pesantren yang proses berdirinya bermula dari upaya kyai yang didukung masyarakat bawah. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Mukhammad Baharun yang dikutip oleh Abu Yazid,<sup>24</sup> bahwa pesantren saat ini harus tanggap perubahan agar tetap *survive*. Sedangkan pada pengembangannya, pesantren harus tetap memegang prinsip *almuhaafadhatu' ala qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid*. Pesantren harus mampu memberikan

---

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 185.

*quality assurance* terhadap lulusan pesantren, sehingga siap pakai pada segala situasi dan kondisi. Dan, pesantren harus mampu membekali santri dengan sikap *enterprenuer* muslim. Pengembangan pesantren dewasa ini tampaknya diarahkan untuk refungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dalam kaitan gagasan itulah, pesantren tidak lagi sekedar memainkan fungsi *tradisional an sich*, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelematan dan pelestarian lingkungan hidup dan menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sebagai lembaga yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak lepas dari adanya kendala yang harus dihadapi. Menurut Abu Yazid terdapat beberapa hal yang tengah dihadapi pesantren dalam melakukan pengembangan diantaranya adalah: <sup>25</sup>

a. Image pesantren

Image pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, informal dan bahkan dipandang sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren.

b. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Tidak hanya dari segi infrastruktur bangunan yang harus

---

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 278.



segera dibenahi, tetapi terdapat pula yang masih kekurangan ruangan sebagai tempat menetap santri.

c. Sumber daya manusia

Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dibidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian serius.

d. Aksesibilitas dan networking

Penguasaan akses dan networking dunia pesantren masih sangat lemah, terutama pesantren-pesantren yang berada di daerah pelosok dan kecil.

e. Manajemen kelembagaan

Saat ini, masih terlihat betapa pondok pesantren dikelola secara tradisional, apalagi dengan penguasaan informasi dan teknologi yang belum optimal.

f. Kemandirian ekonomi kelembagaan

Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan lama, dan hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.

g. Kurikulum yang berorientasi life skill santri dan masyarakat

Melihat tantangan zaman yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak cukup dibidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang dengan kemampuan yang bersifat keahlian.

Dari beberapa permasalahan diatas Abu Yazid juga memberikan masukan sebagai problem solving sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1) Pesantren tidak meninggalkan ciri khas lokal.
- 2) Pesantren harus merespon perkembangan zaman dengan cara kreatif inovatif dan transformatif.
- 3) Ketika banyak pesantren telah mengembangkan pendidikan umum yang komrehensif, kemudian sekarang mulai dikembangkan visi pesantren demi memenuhi kebutuhan umat. Para kyai dan pengelola pesantren kemudian memasuki dunia agen perubahan sosial. Untuk kepentingan ini maka pesantren yang mengembangkan agrobisnis harus mempunyai wadah untuk menyemaikan wawasan dan mengembangkan kesamaan visi tentang pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.
- 4) Dilakukan supervisi pada pondok pesantren.

Selain masukan diatas juga ada satu tawaran inovasi dari Dirjen Pembinaan Lembaga Agama Kementrian Agama<sup>27</sup> yaitu penyelenggaraan unit usaha dan pengembangan keterampilan, perkenalan dunia pondok pesantren dengan berbagai bidang keterampilan dan usaha pemberdayaan masyarakat sengatlah strategis. Kegiatan inidapat dikembangkan dan dimulai oleh pondok pesantren dan dimulai dengan:

---

<sup>26</sup>*Ibid.*h.279.

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 94.

- a) Perencanaan (menumbuhkan gagasan, menetapkan tujuan, mencari data dan informasi, merumuskan kegiatan-kegiatan usaha sesuai dengan potensi-potensi yang ada, melakukan analisis swot, memusyawarahkan).
- b) Pemilihan jenis usaha dan macam usaha.

Dalam menentukan ini kegiatan yang dilakukan meliputi :  
 Luas tanah yang dimiliki pondok pesantren, Sumber daya manusia, Tersedianya peralatan dan bahan baku yang ada di pondok pesantren, Kemungkinan pemasarannya hal Ini erat kaitannya dengan potensi permintaan masyarakat terhadap jenis produksi, barang atau jasa tertentu.

Atas dasar tersebut dilakukan pemilihan terhadap jenis-jenis dan macam usaha yang dapat didirikan di pondok pesantren, yaitu : bidang perdagangan, bidang pertanian dan agribisnis, bidang industri kecil, bidang elektronika dan perbengkelan, bidang pertukangan kayu, bidang jasa, bidang keuangan, bidang koperasi dan bidang pengembangan teknologi tepat guna.

### C. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, peneliti menjumpai hasil penelitian yang mempunyai titik singgung dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini:

1. Agung Prasetyo, NPM.1341030019, Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung 2017, dengan judul: “Gaya Kepemimpinan Dan Pengaruhnya Pada Kinerja Karyawan BPRS Mitra Agro Usaha Bandar Lampung”. Berdasarkan pengamatan

Agung Prasetyo, gaya kepemimpinan pada BPRS Mitra Agro Usaha Bandarlampung adalah menggunakan multi gaya kepemimpinan untuk meningkatkan kinerja karyawan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan cross tabulasi.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus kajian. Penelitian terdahulu melakukan pendekatan melalui gaya kepemimpinan yang sudah di terapkan oleh pimpinan dan fokus masalah yang diteliti adalah pengaruh gaya kepemimpinan pada kinerja karyawan. Sedang penelitian yang penulis teliti saat ini yaitu, gaya kepemimpinan kyai Yusuf dalam mengembangkan Pondok Pesantren Assalafi Alaafiyah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung.

2. Erpan Stiawan, NPM.134103018, Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung 2017, dengan judul: “Gaya Kepemimpinan Di Rumah Yatim Ar-Rahman Bandar Lampung Dalam Pengambilan Keputusan”. Berdasarkan pengamatan Erpan Stiawan, gaya kepemimpinan pada Rumah Yatim Ar-Rahman Bandar Lampung adalah menggunakan gaya kepemimpinan demokratis untuk melakukan pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang mempengaruhi pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus kajian. Penelitian terdahulu melakukan pendekatan melalui perwujudan tingkah laku pemimpin dan fokus masalah yang diteliti adalah pengaruh gaya kepemimpinan untuk melakukan pengambilan keputusan. Sedang penelitian yang penulis teliti saat ini yaitu, gaya kepemimpinan kyai

Yusuf dalam mengembangkan Pondok Pesantren Assalafi Alaafiyah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung.

3. Indah Anglalami, NPM.114103038, Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung 2016, dengan judul: “Gaya Kepemimpinan Pada Rumah Makan Puti Minang Cabang Haji Mena Natar Lampung Selatan”. Berdasarkan pengamatan Indah Anglalami gaya kepemimpinan Pada Rumah Makan Puti Minang Cabang Haji Mena Natar Lampung Selatan adalah menggunakan gaya kepemimpinan otokratis dan gaya kepemimpinan transaksional.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus kajian. Penelitian terdahulu melakukan pendekatan melalui gaya dan tingkah laku pemimpin dan fokus masalah yang diteliti adalah pengaruh gaya kepemimpinan untuk meningkatkan kinerja karyawan dan kelancaran transaksi secara efektif dan efisien. Sedang penelitian yang penulis teliti saat ini yaitu, gaya kepemimpinan kyai Yusuf dalam mengembangkan Pondok Pesantren Assalafi Alaafiyah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung.



### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL-AAFIYY'AH WAYLAGA SUKABUMI KOTA BANDAR LAMPUNG**

### **A. Profil Pondok Pesantren**

#### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren**

Pondok pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah didirikan pada tanggal 03, bulan Maret, tahun 2005 oleh Kyai Yusuf. Berdirinya Pondok pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah dilatar belakangi oleh pemikiran dan keprihatinan Kyai Yusuf terhadap beberapa anak fakir miskin yang menginginkan melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren sedangkan secara finansial orang tua mereka tidak mampu membiayai pendidikannya.

Oleh karena itu Kyai Yusuf mempunyai cita-cita luhur untuk membangun sebuah pondok pesantren dengan biaya murah agar anak-anak fakir miskin dapat belajar dan lebih mendalami lagi ilmu pengetahuan agama, dan berbekal ilmu pengetahuan yang didapatkannya selama menuntut ilmu di beberapa Pondok Pesantren, maka beliau bertekad untuk mendidik dan membangun masyarakat yang islami dengan mendirikan sebuah Pondok pesantren yang diberi nama Pondok pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah.

Dan dengan dibangunnya Pondok Pesantren tersebut beliau mencurahkan seluruh waktu dan hidupnya untuk membimbing dan mendidik anak didiknya untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama islam. Awalnya Kyai Yusuf hanya mengajar tiga santri saja tapi seiring dengan berjalannya waktu, lambat laun semakin banyak santri yang

berdatangan dan Pondok pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah semakin dikenal oleh masyarakat sekitar bahkan ada beberapa santri yang berasal dari luar daerah, itu semua tidak lepas dari pengaruh Kyai Yusuf yang sangat disegani oleh penduduk sekitar sehingga nama beliau selalu dijadikan bahan pembicaraan di berbagai tempat.

Pondok pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah pada mulanya tidak diberi nama, pondok tersebut awalnya difungsikan sebagai tempat mengaji saja namun seiring dengan bertambahnya anak didik yang belajar mengaji di Pondok tersebut oleh karena itu atas desakan keluarga, sanak saudara dan sahabat-sahabat beliau ketika di pondok dulu, Kyai Yusuf akhirnya memberi nama Pondok Pesantren tersebut dengan nama Pondok pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah.

Seiring dengan perkembangan Pondok pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah yang semakin pesat tentunya Pondok Pesantren ini memerlukan sistem manajemen yang baik untuk mengatur berjalannya kegiatan di pondok pesantren, oleh karena itu Kyai Yusuf mengawalinya dengan membuat struktur kepengurusan karena tanpa adanya struktur organisasi yang jelas tentunya organisasi tersebut tidak berjalan lancar. Setelah membuat struktur kepengurusan maka langkah selanjutnya adalah mengoptimalkan manajemen waktu dimulai dari penjadwalan sholat dan mengaji sehingga waktu sholat dan mengaji bisa tertib, selanjutnya Kyai Yusuf membuat tim khusus untuk keamanan dan kebersihan karena beliau sangat menyukai

kebersihan dan didalam islam juga disebutkan bahwa kebersihan itu sebagian dari iman.

Beberapa tahun kemudian Pondok pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah, atas saran keluarga, para sanak saudara, para kerabat dekat dan beberapa teman baik beliau selama dipesantren dulu, Pondok pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ahdi daftarkan sebagai lembaga pendidikan islam di Departemen Agama di Bandar Lampung tepatnya pada tanggal 24 Maret 2007. Sehingga sejak itu Pondok pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah menjadi suatu lembaga pendidikan islam dan sosial yang resmi dan berbadan hukum.<sup>1</sup>

Saat ini pada tahun 2018 santri yang belajar di Pondok Pesantren Assalafi Al- Aafiyy'ah Kelurahan Waylaga, Kecamatan Sukabumi, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung berjumlah 100 orang, terdiri dari santri putra 40, santri putri 60 orang. Latar belakang pendidikan Ustadz/guru adalah alumni Ponpes Tebu Ireng, Tambak Beras dan Sarjana Strata 1 (S1).<sup>2</sup>

## 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren

### a. Visi

Terbinanya pribadi muslim yang sadar akan tanggung jawab serta fungsi dan perannya sebagai generasi masa depan agama, bangsa dan negara demi terwujudnya cita-cita islam dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia.

### b. Misi

- 1) Memberikan dan meningkatkan pendidikan serta pengetahuan agama baik kepada para santri maupun masyarakat dilingkungan sekitar pondok pesantren dan luar pondok pesantren yang berguna bagikemaslahatan.
- 2) Mensiarkan ajaran-ajaran islam khususnya paham Ahlussunah Waljamaah di indonesia.

<sup>1</sup>Kyai M.Yusuf, SA, Pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Al Aafiyy'ah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, tanggal 31 Agustus 2018.

<sup>2</sup>Kyai M.Yusuf, SA, Pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Al Aafiyy'ah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, tanggal 31 Agustus 2018.

- 3) Membina para santri berkepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berakhlakul karimah, terampil, mandiri dan bertanggungjawab serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.
- 4) Membendung dan menolak segala paham-paham dan budaya-budaya yang dapat merusak moralitas anak bangsa serta yang bertentangan dengan ajaran islam.
- 5) Menampung dan memberikan pendidikan keagamaan kepada anak bangsa yang tidak mampu menempuh ilmu pendidikan khususnya di pondok pesantren.<sup>3</sup>

### 3. Struktur Pondok Pesantren

Struktur organisasi Pondok pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah. dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pengasuh : Kyai M.Yusuf, SA

Pengasuh merupakan pemimpin tertinggi dalam pondok pesantren, Kedudukan ini memiliki kekuasaan dan pemegang kebijakan tertinggi di Pondok, segala bentuk pengambilan keputusan yang ada di Pesantren atas dasar ucapan/keputusan beliau.

b. Ketua: Wawan Ibn

Fungsi ketua adalah sebagai pelaksana operasional segala kebijakan pesantren, yang bersinggungan langsung dengan seluruh unsur pondok pesantren, baik dengan para asatidz, para santri, para karyawan, dan lain-lain.

- c. Wakil Ketua, meliputi: Wakil Ketua I: Asep Saipudin, bertugas sebagai pembantu ketua dalam menjalankan tugas-tugas yang telah diembannya.
- Wakil Ketua II: Tubagus Buang bertugas untuk membantu wakil ketua II dalam menjalankan tugas-tugasnya.

---

<sup>3</sup>Dokumentasi Visi dan Misi Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah Waylaga Sukabumi Bandar Lampung.

d. Sekretaris: K. Dedy S

Bertugas sebagai penanggung jawab administrasi kesekretariatan, segala bentuk program kerja yang ada di Pondok Pesantren di bukukan/diarsipkan dengan rapi.

e. Wakil Sekretaris: Sukmawijaya, bertugas untuk membantu ketua dalam pengarsipan data-data yang ada di Pesantren.

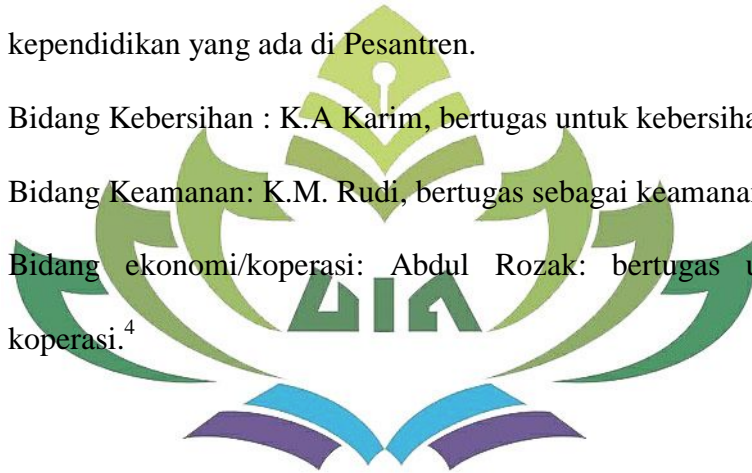
f. Bendahara:M.B.Irawan, bertugas untuk pengelolaan keuangan Pesantren.

g. Bidang pendidikan: Haeliyah, bertugas sebagai pengatur pelaksanaan kependidikan yang ada di Pesantren.

h. Bidang Kebersihan : K.A Karim, bertugas untuk kebersihan pesantren.

i. Bidang Keamanan: K.M. Rudi, bertugas sebagai keamanan diPesantren.

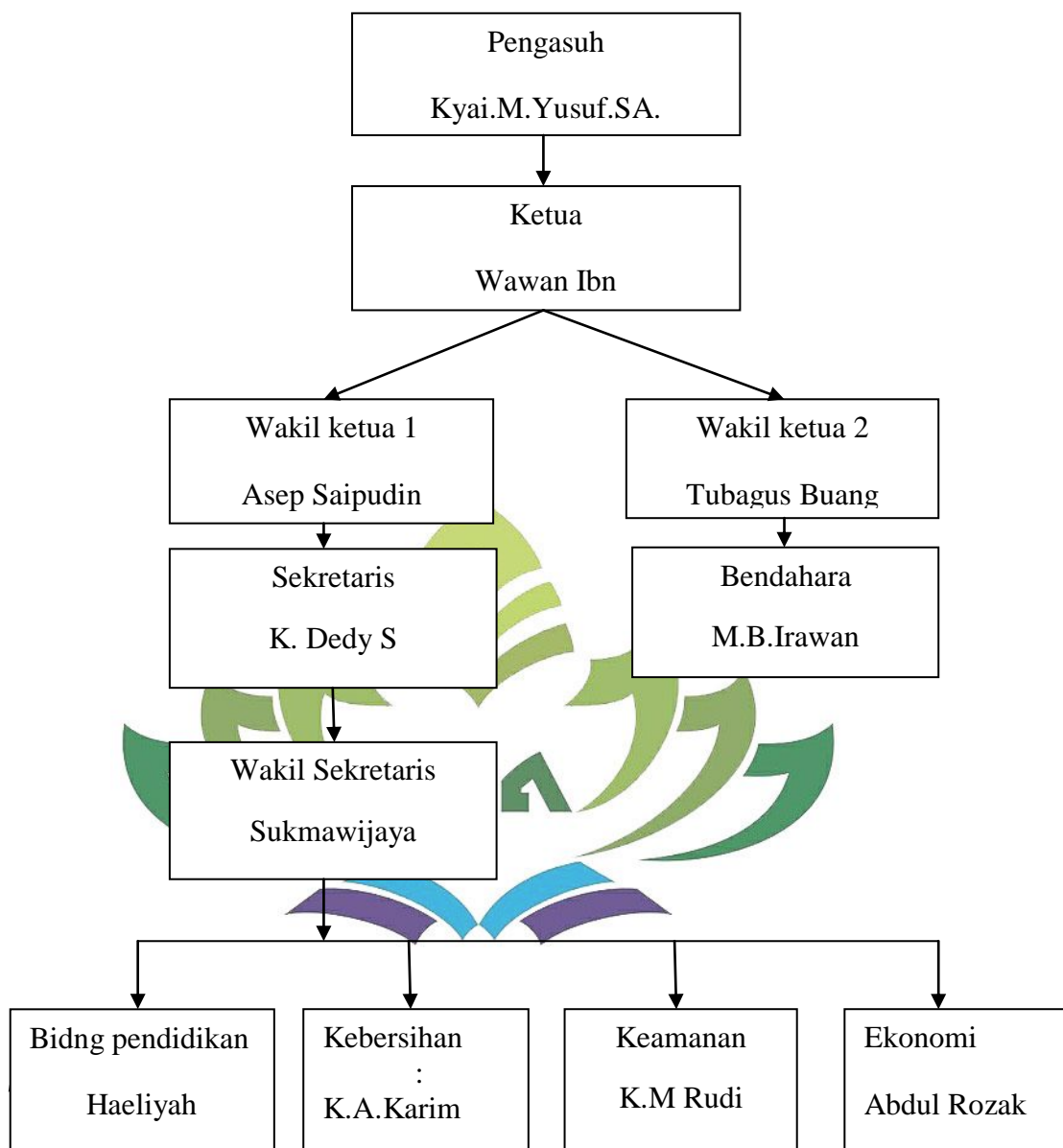
j. Bidang ekonomi/koperasi: Abdul Rozak: bertugas untuk menjaga koperasi.<sup>4</sup>




---

<sup>4</sup>*Dokumentasi* Program Kerja Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah Waylaga Sukabumi Bandar Lampung.





*Sumber: Dokumentasi Struktur Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah Waylaga Sukabumi Bandar Lampung.*

#### 4. Budaya Pondok Pesantren

Salah satu tujuan sistem pendidikan pesantren adalah untuk membina suasana kesederhanaan di dalam pondok. Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah Kelurahan Waylaga, Kecamatan Sukabumi, Kota Bandar Lampung. Santri-santri tidur di kasur tipis di atas lantai, masing-masing memiliki satu lemari kecil, makan yang sederhana saja (nasi, sayur dan kerupuk, tempe, tahu, ikan laut dan kadang-kadang daging) sehari tiga kali. Untuk makan, santri diharuskan kos (membayar uang makan bulanan). Selain itu kebanyakan santri juga mencuci dan memelihara tempat asramanya sendiri. Kegiatan ini merupakan hal yang telah membudidaya dan secara rutin dilakukan sehari-hari.

#### **B. Gaya Kepemimpinan Kyai Yusuf Dalam Pengembangan Pondok Pesantren**

##### 1. Gaya Kepemimpinan Kyai Yusuf

Berikut ini merupakan hasil wawancara kepada pengurus maupun santri yang menjadi sampel berkaitan dengan kajian kepemimpinan berdasarkan pendekatan sifat yaitu :

Menurut Asep Saipudin Kyai Yusuf adalah sosok yang memiliki keistimewaan tersendiri,<sup>5</sup> bahkan ada salah satu responden mengatakan “Bagi saya Kyai Yusuf adalah adalah sosok tauladan yang harus dicontoh dalam kehidupan sehari karena beliau memiliki sifat sederhana dalam

---

<sup>5</sup>Asep Saipudin, Wakil Ketua I Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah, Wawancara, dicatat Pada Tanggal 01/09/2018.

ucapan namun apapun yang beliau katakan selalu berpengaruh besar bagi saya, itu merupakan salah satu keistimewaan beliau”.<sup>6</sup>

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa responden berpendapat Kyai Yusuf dalam kepemimpinannya menggunakan sifat yang istimewa, selian itu juga beliau adalah sosok tauladan yang patut di contoh karena sederhana dalam perkataan namun berpengaruh besar bagi lawan bicaranya.

Kemudian berkenaan dengan gaya kepemimpinan berdasarkan perilaku berikut adalah hasil wawancara penulis dengan responden yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah. Semua hal yang dapat meningkatkan kedisiplinan Kyai Yusuf memberikan aturan khusus terkait kedisiplinan kepada pengurus maupun santri,<sup>7</sup> ini dikuatkan juga oleh pendapat lain yang mengatakan bahwa : “Beliau sangat konsen terhadap masalah kedisiplinan, karena bagi beliau kedisiplinan merupakan salah satu ajaran islam yang harus ditegakkan karena bermanfaat bagi kemajuan pondok pesantren serta beliau memberi aturan khusus kepada pengurus maupun santri kedisiplinan yang telah dibuat”.<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara diatas penulis berpendapat bahwa gaya kepemimpinan Kyai Yusuf adalah tipe kepemimpinan paternalistik hal ini karena tipe ini adalah kepemipinan yang bercorak pelindung, bapak dan

---

<sup>6</sup>Tubagus Buang, Wakil Ketua I Pondok Pesantren AssalAfi Al-Aafiyy'ah, *Wawancara*, dicatat Pada Tanggal 02/09/2018.

<sup>7</sup>K.Dedy S, Sekretaris Pondok Pesantren AssalAfi Al-Aafiyy'ah, *Wawancara*, dicatat Pada Tanggal 02/09/2018.

<sup>8</sup>Sukmawijaya Wakil Sekretaris Pondok Pesantren AssalAfi Al-Aafiyy'ah, *Wawancara*, dicatat Pada Tanggal 03/09/2018.

guru. Artinya kebersamaan bagi para anggota organisasi sedangkan pemimpin yang bersangkutan berada diatas para anggota tersebut.

Selanjutnya adalah berkenaan dengan gaya kepemimpinan kendali bebas berikut adalah hasil wawancara penulis dengan beberapa pengurus pondok pesantren mereka berpendapat bahwa “Beliau memberi keleluasaan kepada kami untuk mengusulkan dan mengadakan kegiatan secara mandiri, sementara beliau hanya berlaku sebagai penasehat dalam hal ini ”,<sup>9</sup> pendapat ini juga di perkuat oleh pengurus lainnya dia berpendapat bahwa “Beliau sangat terbuka terhadap ide-ide kami bahkan kami dipersilahkan untuk mengadakan kegiatan sendiri tanpa komando beliau namun oleh beliau tetap dibimbing jika ada masalah-masalah dalam pelaksanaan kedepannya”.<sup>10</sup>

Dari beberapa pendapat responden diatas terlihat bahwa pengurus di beri keleluasaan dalam mengambil tindakan dan berlaku mandiri namun beliau kyai Yusuf tetap memberi arahan dan hanya berlaku sebagai penasehat.

Kemudian kami akan kemukakan mengenai gaya kepemimpinan yang demokratis berikut adalah hasil wawancara penulis dengan beberapa responden. Walaupun beliau sangat konsen terhadap masalah kedisiplinan yang tidak dapat diganggu gugat oleh pengurus maupun santri namun beliau tetap menerima masukan dari kami serta nasihat-nasihat yang baik

---

<sup>9</sup>M.B. Irawan, Bendahara Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah, *Wawancara*, dicatat Pada Tanggal 04/09/2018.

<sup>10</sup>Haeliyah, Koordinator Bidang Pendidikan Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah, *Wawancara*, dicatat Pada Tanggal 04/09/2018.

untuk kemajuan pondok ini.<sup>11</sup> Pendapat ini dikuatkan juga oleh responden lain yang mengatakan bahwa “beliau menghargai berbagai bentuk ide-ide kreatifitas dari kami sesuai dengan kegiatan yang akan dijalankan”.<sup>12</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa kyai Yusuf dalam memimpin pondok pesantren ini tetap menerima masukan dan saran dari bawahan, beliau juga menghargai ide-ide gagasan dari bawahannya.

Kepemimpinan seorang kyai di pesantren umumnya identik dengan kepemimpinan kharismatik, pengaruh kyai terhadap para santrinya tidak hanya dirasakan di pesantren tetapi terus berlanjut ketika para santri sudah keluar dari pesantren ini dibuktikan dengan hasil wawancara berikut “Alumni pondok pesantren masih sering silaturahmi dan minta nasehat kepada saya, yaitu mereka saat ini sudah mulai mendirikan pondok-pondok, mereka berkonsultasi seputar tata cara membangun pondok dengan benar”,<sup>13</sup> hal ini juga diperkuat oleh salah satu alumni pondok pesantren ini yang mengatakan bahwa “Saya sering minta saran-saran dan nasehat kepada beliau, karena saat ini saya sudah merintis pendirian pondok pesantren, sama seperti yang beliau lakukan dahulu”.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>K.A.Karim, Koordinator Bidang Kebersihan Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy’ah, *Wawancara*, dicatat Pada Tanggal 05/09/2018.

<sup>12</sup>K.M. Rudi, Koordinator Bidang Keamanan Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy’ah, *Wawancara*, dicatat Pada Tanggal 06/09/2018.

<sup>13</sup>Kyai M.Yusuf, SA, Pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Al Aafiyy’ah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, Tanggal 31 Agustus 2018.

<sup>14</sup>Aswani, Alumni Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy’ah, *Wawancara*, dicatat Pada Tanggal 07/09/2018.



Dari beberapa pendapat reponden diatas dapat disimpulkan bahwa Kyai Yusuf memiliki peran penting serta pengaruh besar bagi para santri baik ketika mereka berada di dalam pondok maupun ketika mereka sudah berada di luar pondok atau telah menjadi alumni. Hubungan akrab antara kyai dan santri juga menjadi faktor pendorong keberhasilan kyai dalam mengelola dan mengembangkan pesantren secara bersama-sama.

## 2. Pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah

Dalam upaya pengembangan pondok pesantren maka pondok tidak lepas dari fungsi yang harus di jalankan, hal ini karena pondok harus memaksimalkan fungsinya agar dapat mengembangkan apa-apa yang menjadi ide-ide baru yang menunjang pengembangan pondok maka secara garis besar fungsi pondok pesantren ada dua yaitu:

### a. Sebagai Pusat Pengembangan Dakwah

Pondok pesantren selain menyelenggarakan fungsi sebagai tempat mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan agama islam (tafaquh fid-din). Tafaquh fid-din tidak hanya berarti mendalami ilmu semata, tetapi juga mengamalkan dan menyebarkan ajaran islam kepada masyarakat pada semua lapisan. Oleh sebab itu para ulama dan Kyai, selain alim dalam ilmu-ilmu keislaman, juga berperan sebagai da'i dan mubaligh yang berperan menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam kepada masyarakat luar. Untuk menjalankan fungsi diatas maka para alumni pondok sering bersilaturahmi dengan kyai Yusuf untuk menjalankan dakwah kepada

masyarakat dalam hal ini ada santri yang sudah mendirikan pondok dan ada pula santri yang kembali kedaerah asalnya dengan mengemban tugas sebagai dai maupun mubaligh.

b. Sebagai Wujud Pengembangan Masyarakat

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungan.

Kini masyarakat dan bangsa dihadapkan dengan berbagai masalah dan persoalan yang mendesak. Masalah-masalah yang paling menonjol adalah tekanan masalah penduduk, krisis ekonomi, pengangguran, arus urbanisasi dan lain-lain. Sementara krisis nilai, terancamnya kepribadian bangsa, dekadensi moral semakin terdengar. Oleh karena itu Pondok Pesantren Assalafi Al Aafiyy'ah memiliki program yang menjawab persoalan-persoalan diatas sebagai upaya pengembangan pesantren yang dapat dijelaskan pada poin ketiga dibawah dituangkan dalam bentuk pengembangan pondok pesantren.

c. Bentuk pengembangan pondok pesantren

Ada tiga pola pengembangan pesantren. Pertama, pola pengembangan keterampilan. Kedua, pola pengembangan yang dirintis dan di prakarsai oleh LP3ES bekerjasama dengan berbagai lembaga, baik dari pemerintah maupun swasta, dari dalam negeri maupun luar

negeri. Ketiga, pola pengembangan sporadis yang ditempuh oleh beberapa pesantren utama secara sendiri-sendiri, tanpa tema tunggal yang mengikat dan dilaksanakan berdasarkan persepsi dan aspirasi masing-masing.

Sedangkan Kyai Yusuf dalam pengembangan pondok pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah menggunakan pola pengembangan yang pertama yaitu pengembangan keterampilan dan berkolaborasi dengan pola pengembangan yang ketiga yaitu pola sporadis yang penjelasan program-program kegiatannya adalah sebagai berikut.

Sebagai bentuk pengembangan sporadis diantaranya adalah mengkaji kitab-kitab kuning yang berorientasi kepada pendalaman materi ilmu agama, ada lagi bentuk kegiatan bagi para santri untuk membahas berbagai permasalahan umat yang disebut dengan kegiatan diskusi Bahtsul Masail, tujuannya adalah untuk membiasakan santri melatih kepekaan terhadap berbagai hal yang berkembang dalam kehidupan umat Islam.

Diadakan juga berbagai kegiatan pembahasan tentang faham-faham keagamaan, yang bertujuan agar para santri terbuka akan berbagai faham keagamaan yang di bangun oleh para pemikir-pemikir dari kalangan umat Islam. Diharapkan akan dapat mengurangi “fanatisme” golongan atau faham tertentu yang selama ini sering terjadi dalam kehidupan umat Islam.

Kegiatan ekstra sebagai bentuk pengembangan keterampilan diantaranya adalah musik qosidah, rebana, teater, beladiri, kursus komputer, internet, menjahit, Pengembangan Bahasa Asing (PBA), beternak, berkebun dan wirausaha.<sup>15</sup>



---

<sup>15</sup>Kyai M.Yusuf, SA, Pengasuh Pondok Pesantren Assalfi Al Aafiyy'ah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, Tanggal 31 Agustus 2018.

#### **BAB IV**

### **ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN KYAI YUSUF DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL-AAFIYY'AH WAYLAGA SUKABUMI KOTA BANDAR LAMPUNG**

#### **Gaya Kepemimpinan Kyai Yusuf Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah**

Dalam skripsi ini, penulis meneliti realita yang terjadi pada Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah terkait dengan gaya kepemimpinan yang digunakan Kyai Yusuf dalam upaya mengembangkan pondok pesantren menjadi lebih baik kedepannya. Untuk dapat mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan yang digunakan kyai Yusuf dalam pengembangan pondok pesantren, maka harus disesuaikan dan dibandingkan antara teori yang disusun pada bab II dengan hasil penelitian yang dituangkan di bab III.

Dalam bab II hal 17 dan bab III hal 57 di jelaskan bahwa gaya kepemimpinan pola perilaku yang diperlihatkan saat mempengaruhi bawahannya, inilah yang disebut dengan gaya kepemimpinan. Lalu gaya kepemimpinan ini digunakan oleh Kyai Yusuf sebagai pemimpin pondok sebagai bentuk perilaku serta cara untuk menjalankan tugasnya sebagai pimpinan.

Dalam bab II hal 18 dan bab III hal 51 diuraikan bahwa gaya kepemimpinan paternalistik adalah kepemimpinan yang bercorak pelindung, bapak dan guru. Artinya kebersamaan bagi para anggota organisasi sedangkan pemimpin yang bersangkutan berada diatas para anggota tersebut. Hal ini diterapkan Kyai Yusuf ketika memberikan aturan khusus terkait kedisiplinan kepada pengurus maupun santri.



Dalam bab II hal 19 dan bab III hal 56 di uraikan bahwa Pemimpin yang kharismatik adalah pemimpin yang dikagumi oleh bawahannya. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa kyai Yusuf dalam kepemimpinannya dapat diamati dan disimpulkan sebagai pemimpin yang istimewa karena ketika berbicara sangat berpengaruh besar pada lawan bicaranya serta beliau dikagumi sebagai Kyai dan pimpinan pondok, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Asep Saipudin selaku wakil ketua I pondok pesantren,

Dalam bab II hal 17 dan bab III hal 58 adalah berkenaan dengan gaya kepemimpinan kendali bebas adalah Kepemimpinan ini merupakan kepemimpinan dalam arti pemimpin memberi kekuasaan penuh terhadap bawahan. Kyai Yusuf memberi keleluasaan kepada pengurus untuk mengadakan kegiatan secara mandiri, beliau juga memberi keleluasaan kepada mereka sendiri tanpa komando beliau namun oleh beliau tetap dibimbing.

Dalam bab II hal 22 dan bab III hal 59 mengenai gaya kepemimpinan yang demokratis adalah kepemimpinan yang menghargai potensi setiap individu serta mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan. Kyai Yusuf menerima masukan dari pengurus maupun santri serta nasihat-nasihat yang baik untuk kemajuan pondok beliau juga sangat menghargai berbagai bentuk ide-ide kreatifitas dari pengurus maupun santri sesuai dengan kegiatan yang akan dijalankan.

Dalam bab II hal 26-27 dan bab III hal 59 berkaitan dengan kepemimpinan seorang Kyai di pesantren umumnya identik dengan kepemimpinan kharismatik, pengaruh Kyai terhadap para santrinya tidak hanya

dirasakan di pesantren tetapi terus berlanjut ketika para santri sudah keluar dari pesantren baik santri yang sudah menjadi mubaligh maupun santri yang sudah mendirikan pondok ini dibuktikan dengan masih seringnya para alumni pondok silaturahmi dengan kyai Yusuf meminta nasihat dan masukan.

Dalam bab II hal 42 dan bab III hal 61-63 di jelaskan bahwa Kyai Yusuf dalam pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah menggunakan pola pengembangan keterampilan dan berkolaborasi dengan pola pengembangan pola sporadis ini terlihat ketika beliau menjalankan pondok dengan program-program sebagai berikut sebagai bentuk pengembangan sporadis diantaranya adalah mengkaji kitab-kitab kuning yang berorientasi kepada pendalaman materi ilmu agama, kegiatan bagi para santri untuk membahas berbagai permasalahan umat yang disebut dengan kegiatan diskusi Bahtsul Masail. Kegiatan ekstra sebagai bentuk pengembangan keterampilan diantaranya adalah musik qosidah, rebana, teater, beladiri, kursus komputer, internet, menjahit, Pengembangan Bahasa Asing (PBA), beternak, berkebun dan wirausaha.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan pembahasan mengenai gaya kepemimpinan Kyai Yusuf dalam pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menentukan gaya kepemimpinan untuk mengembangkan pondok pesantren Kyai Yusuf menggunakan beberapa gaya kepemimpinan diantaranya adalah gaya kepemimpinan paternalistik, gaya kepemimpinan demokrasi, gaya kepemimpinan kendali bebas serta gaya kepemimpinan kharismatik, namun beliau lebih dominan menggunakan gaya kepemimpinan demokrasi dan kharismatik.

Adapun gaya kepemimpinan demokrasi ditandai dengan adanya struktur pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif. Dibawah kepemimpinan pemimpin yang demokratis cenderung bermoral tinggi serta dapat bekerjasama, mengutamakan mutu kerja dan sanggup mengarahkan diri sendiri, lalu gaya kepemimpinan kharismatik merupakan kepemimpinan yang memiliki kekuatan energi, daya tarik dan pembawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain. Kedua gaya tersebut sangat efektif untuk dapat mengembangkan pondok pesantren karena segala bentuk program dapat segera terealisasi.

## B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian dan observasi penulis, maka pada kesempatan ini penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi penerus perjuangan Kyai Yusuf, di Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyah, hendaklah bisa meneladani dan mampu mengikuti jejak langkah kepemimpinan yang telah di dirintisnya. Seperti, selalu mengedepankan asas musyawarah, tanggap terhadap perubahan, ulet, tidak kenal menyerah dalam berjuang dan penuh optimis dalam menghadapi hidup.
2. Bagi pemerhati dan peneliti, alangkah bagusnya jika dikemudian hari ada penelitian tentang gagasan-gagasan Kyai Yusuf, di berbagai bidang. Sebab, walaupun beliau tokoh lokal, konsep kepemimpinan beliau juga layak dikonsumsi oleh para pemimpin lembaga (pengelola) pendidikan lainnya, karena kepemimpinan kiai yang semacam ini, minim (untuk tidak mengatakan banyak) kita jumpai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2001.
- Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: Ircisod, 2018.
- Cholid Narbuko dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, PT. Bumi Askara: Jakarta, 1997.
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya* Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma: Yogyakarta, 2005.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju: Bandung, 1990.
- , *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- , *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta :PT.Raja Grafindo Persada, 1994.
- Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia: Jakarta, 1993.
- Mardalis, *Metode Penelitian Sebagai Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara: Jakarta, 2004.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, 1990.
- Miftah Toha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- , *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Metode*, Rajawali Press: Bandung, 1996.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.



Samsul Choeri, "*Manajemen Pesantren Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Salatiga Tahun 2013*". Skripsi Program Strata Satu Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Salatiga, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta: Bandung, 1998.

Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat* , Raja Grafindo: Jakarta, 1998.

Sondang P Siagian, *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.



Gambar 1.1 Foto bersama Kyai Yusuf, SA Pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Al Aafiyy'ah



Gambar 1.2 Wawancara dengan Kyai Yusuf, SA Pengasuh Pesantren Assalafi Al Aafiyy'ah





Gambar 1.3 Foto Asrama Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Aafiyah



Gambar 1.4 Foto Kolam Budidaya Ikan Emas Pondok Pesantren Assalafi Al Aafiyah

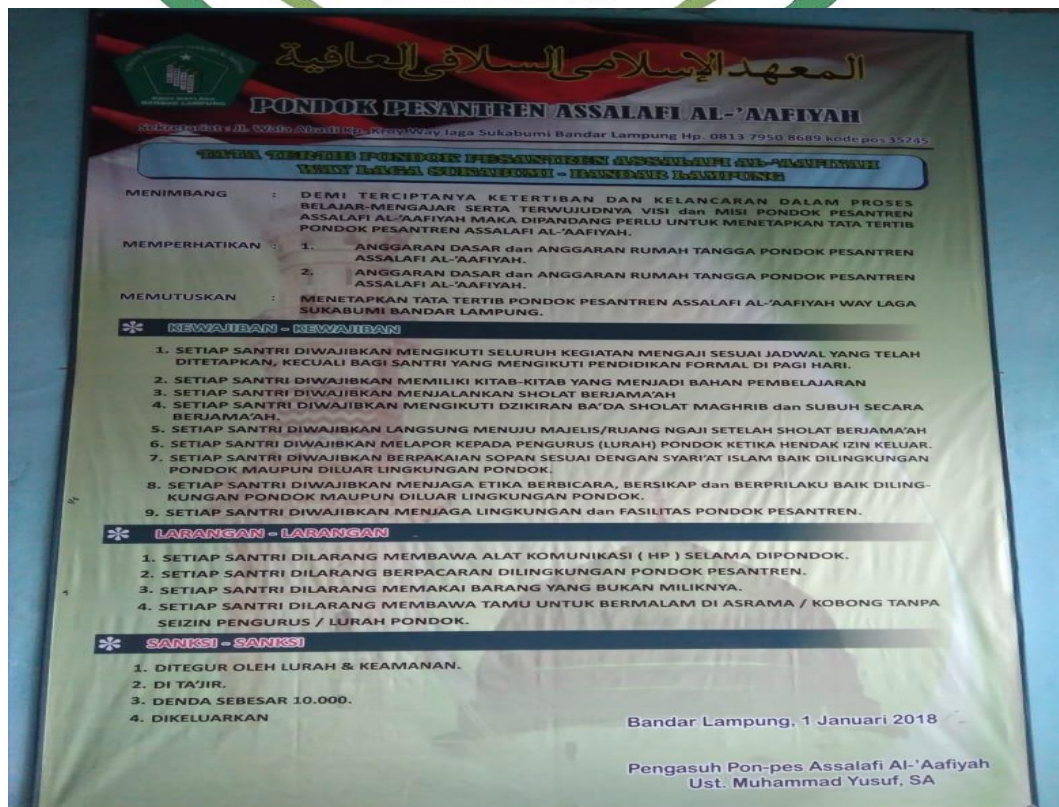




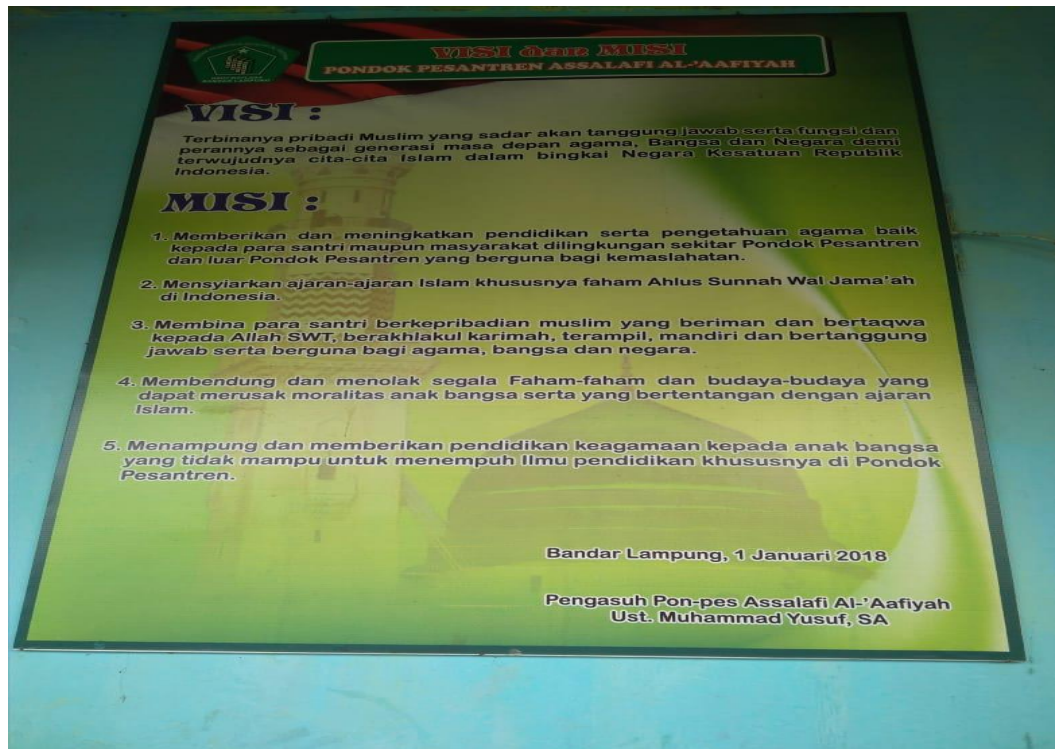
Gambar 1.5 Foto Gedung Serba Guna Dalam Proses Pembangunan



Gambar 1.6 Foto Tata Tertib Pondok Pesantren Assalafi Al Aafiyy'ah



Gambar 1.7 Foto Visi Misi Pondok Pesantren Assalafi Al Aafiyy'ah



Gambar 1.8 Foto jadwal kegiatan dan jadwal pelajaran pondok Pesantren Assalafi Al Aafiyy'ah

JADWAL KEGIATAN HARIAN PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL-AAFIYY'AH			
NO	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
1	03.00 - 04.30	Bangun pagi	KITAB YANG DIPELAJARI
2	04.30 - 05.00	Sholat subuh berjama'ah dan wiridan	
3	05.00 - 06.00	Mem baca Al-qur'an	R. Rahum
4	06.00 - 07.00	Mandi pagi	Beda
5	07.00 - 08.00	Sarapan pagi	B. Al-qur'an
6	08.00 - 12.00	Rapian kitab kuning	C. Hadits
7	12.00 - 13.00	Sholat Duha berjama'ah	D. Fiqh
8	13.00 - 13.30	Makan siang	
9	13.00 - 15.00	Istirahat	
10	15.00 - 15.30	Sholat asar berjama'ah	
11	15.30 - 17.00	Sorogan fihri (nahu) dan jurumyah	E. Taudud
12	17.00 - 18.00	Istirahat / Mandi sore	F. Tasawuf
13	18.00 - 18.30	Sholat magrib berjama'ah dan wiridan	G. Adab
14	18.30 - 19.00	Mem baca al-qur'an	KITAB YANG DIPELAJARI
15	19.00 - 19.30	Sholat isya' berjama'ah	
16	19.30 - 20.00	Makan malam	
17	20.00 - 22.00	Rapian kitab kuning	
18	22.00 - 03.00	Wajib tidur kecuali piket malam	Selasa. 20.00 - 22.00 latihan hadroh

JADWAL PELAJARAN PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL-AAFIYY'AH			
NO	SENIN	SELASA	RABU
1	FIQIH	TAFSIR QUR'AN	FIQIH
2	NAHWU	SENI BACA AL-QUR'AN	TAFSIR QUR'AN
3	SHOROF	BALAGOH	
NO	KAMIS	JUM'AT	SABTU
1	FIQIH	ROHIB	HADITS
2	NAHWU	MARHABAN	AKHLAK
3	HADITS		TAUHIID
NO	MINGGU	KETERANGAN	
1	SYAHRIL QUR'AN		
2	HADROH		
3	KALIGRAFI		